

KEPERCAYAAN DAN RASIONALITAS *RAJAH*

DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT

(Studi Kasus Di Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng,
Kabupaten Aceh Barat Daya)

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Miratil Hayati

NIM :220305031

Mahasiswa Fakultas ushuluddin dan filsafat

Prodi Sosiologi Agama

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

TAHUN 2025/2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Miratil Hayati

NIM : 220305031

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Tugas Akhir ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh,
Yang menyatakan,



Handwritten signature of Miratil Hayati.

Miratil Hayati
Nim: 220305031

KEPERCAYAAN DAN RASIONALITAS *RAJAH* DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT

(studi kasus di Gampong Sejahtera, Kecamatan manggeng, Kabupaten
Aceh Barat Daya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

Miratil hayati

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

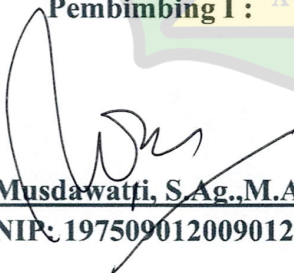
Program Studi : Sosiologi Agama

Nim 220305031

Disetujui Oleh :

جامعة الرانيري

Pembimbing I : A R - R A N I R Y Pembimbing II


Musdawatti, S.Ag., M.A

NIP: 19750901200901200


Nofal liata, M., S

NIP: 19750901200901200

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Starta Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 30 Juni 2026

Di Darussalam-Banda Aceh

Ketua

Musdawatti, S.Ag., M.A

NIP: 197509012009012002

Sekretaris

Nofal liata, M., Si

NIP: 198410282019031004

Penguji I

Dr. Syarifuddin Abe, S.Ag., M.Hum.

NIP. 197212232007101001

Penguji II

Nurlaila, M.Ag.

NIP. 197601062009122001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 19780422003121001

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepercayaan dan Rasionalitas Rajah dalam Perspektif Masyarakat (Studi Kasus di Gampong Sejahtera Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat beserta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw., sosok teladan yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan cahaya keimanan sebagaimana yang dapat dirasakan hingga saat ini.

Proses penyusunan skripsi ini bukanlah perjalanan yang mudah bagi penulis. Banyak tantangan, hambatan, serta berbagai keadaan yang harus dihadapi, baik dalam proses pencarian data, penyusunan tulisan, maupun dalam membagi waktu antara tanggung jawab akademik dan kehidupan sehari-hari. Tidak jarang penulis merasa lelah, kehilangan semangat, bahkan berada pada titik keraguan terhadap kemampuan diri sendiri. Namun berkat pertolongan Allah Swt., doa-doa yang tidak pernah putus dari orang-orang tercinta, serta dukungan dari berbagai pihak yang selalu hadir memberikan motivasi dan bantuan, penulis akhirnya mampu menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan

kemampuan yang dimiliki tentu menjadi faktor yang memengaruhi hasil penelitian ini. Oleh karena itu, penulis dengan lapang hati menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Sosiologi Agama maupun sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap kajian mengenai kepercayaan masyarakat dan tradisi lokal.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, membimbing, dan menemani perjalanan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ayahanda tercinta Bapak Darwis dan Ibunda tercinta Ibu Nur Madewi. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, doa yang tidak pernah terputus, pengorbanan, kesabaran, serta perjuangan yang begitu besar dalam membesarkan, mendidik, dan mendukung penulis hingga berada pada titik ini. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan betapa berharganya segala yang telah Ayah dan Mamak berikan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan umur, kebahagiaan, dan membalas setiap kebaikan yang telah diberikan dengan balasan terbaik di dunia maupun akhirat.
2. Kakak kandung, kedua abang kandung, abang ipar, dan kakak ipar penulis. Terima kasih atas dukungan, perhatian, motivasi,

doa, serta bantuan yang selalu diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Dr. Taslim H.M. Yasin, M.Si. selaku Pembimbing I. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, kritik, masukan, serta kesabaran yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Ilmu dan pengalaman yang Bapak bagikan menjadi bekal yang sangat berharga bagi penulis.
4. Bapak Nofal Liata, M.Si. selaku Pembimbing II. Terima kasih atas waktu, perhatian, motivasi, serta berbagai saran dan masukan yang sangat membantu penulis dalam menyempurnakan penelitian ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Terima kasih atas kepemimpinan dan dedikasi dalam memajukan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sehingga penulis dapat menempuh pendidikan dengan baik.
6. Ibu Musdawati, M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama. Terima kasih atas arahan, dukungan, dan perhatian yang diberikan kepada mahasiswa selama menjalani proses akademik di Program Studi Sosiologi Agama.
7. Bapak Nofal Liata, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama. Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Terima kasih atas ilmu, pengalaman, serta dedikasi yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya.
9. Bismialfiska. Terima kasih karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah hadir, menemani, mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat ketika penulis merasa lelah, serta membantu dalam berbagai proses penyelesaian skripsi ini. Kehadiran dan dukungan yang diberikan menjadi salah satu alasan penulis mampu bertahan dan terus melangkah hingga titik ini. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah diberikan.
10. Sahabat seperjuangan penulis, yaitu Dina Urva, Isma Laini, Kayla, Bina Utami, Hulviana, dan Ona. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dukungan, bantuan, serta kenangan yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.
11. Teman-teman KPM yang telah penulis anggap sebagai keluarga sendiri, yaitu Intan, Hijranur Akhyar, Natasha, Nurul Astika, dan teman-teman lainnya. Terima kasih atas kebersamaan, kekompakan, cerita, pengalaman, dan dukungan yang diberikan selama menjalani masa KPM. Semoga silaturahmi ini tetap terjaga dengan baik.

12. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Miratil Hayati. Terima kasih karena telah mampu bertahan hingga sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah meskipun berkali-kali merasa lelah, takut, dan ragu. Terima kasih karena terus berusaha bangkit setiap kali mengalami kegagalan dan tetap melangkah meskipun jalan yang ditempuh tidak selalu mudah. Semua proses, air mata, perjuangan, dan pengorbanan yang telah dilalui menjadi bukti bahwa tidak ada usaha yang sia-sia. Semoga pencapaian ini menjadi langkah awal menuju impian-impian yang lebih besar di masa depan.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Sosiologi Agama. Semoga Allah Swt. senantiasa meridhai setiap langkah dan usaha yang telah dilakukan.

Banda Aceh,

Juni 2026

Penulis,

Miratil Hayati

ABSTRAK

Rajah merupakan salah satu tradisi budaya yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Aceh di tengah arus modernisasi, perkembangan pendidikan, serta meningkatnya akses masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena secara teoritis modernisasi sering dikaitkan dengan menguatnya pola pikir secara logika, namun dalam kenyataannya sebagian masyarakat masih mempertahankan kepercayaan terhadap rajah sebagai bagian dari kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasionalitas masyarakat dalam mempercayai rajah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan kepercayaan tersebut di Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, praktisi rajah, serta masyarakat pengguna rajah. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Sejahtera tidak sepenuhnya memandang rajah sebagai benda yang memiliki kekuatan magis, melainkan sebagai media ikhtiar, sarana doa, dan bentuk perlindungan yang diyakini tetap bergantung pada kekuasaan Allah Swt. Rasionalitas masyarakat dalam mempercayai rajah dibangun melalui pengalaman nyata, manfaat yang dirasakan secara langsung, pengaruh sosial dari lingkungan sekitar, serta pengaruh nilai-nilai budaya yang diwariskan

secara turun-temurun. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberlanjutan kepercayaan terhadap rajah dipengaruhi oleh tradisi keluarga, lingkungan sosial, peran tokoh agama dan praktisi rajah, faktor pendidikan, perkembangan teknologi informasi, perbedaan pandangan antargenerasi, serta kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, rajah tidak hanya merepresentasikan warisan budaya lokal, tetapi juga menunjukkan adanya proses negosiasi antara tradisi, agama, dan rasionalitas dalam kehidupan masyarakat modern saat ini.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kerangka Teori.....	19
C. Definisi Operasional.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Lokasi Penelitian.....	26
B. Jenis Penelitian	26
C. Informan penelitian.....	27
D. Sumber Data Dalam Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknis Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
1. Kondisi Lokasi Penelitian	31
2. Demografis Masyarakat.....	35
3. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat	40
B. Rasionalitas Masyarakat dalam Mempercayai dan Menggunakan Rajah.....	42

1. Pemahaman Masyarakat tentang Rajah	42
2. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat.....	44
3. Rasionalitas dalam Praktik Penggunaan Rajah	47
4. Relasi Rajah dengan Agama dan Ikhtiar.....	53
5. Perubahan Pandangan Masyarakat terhadap Rajah di Era Modern	59
C. Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Kepercayaan terhadap Rajah.....	62
1. Tradisi dan Warisan Budaya dalam Kepercayaan Rajah	62
2. Peran Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Praktisi Rajah	65
3. Pengaruh Pendidikan terhadap Pola Pikir tentang Rajah	70
4. Modernisasi, Teknologi, dan Informasi	74
5. Perubahan Pandangan Antar Generasi.....	77
6. Faktor Ekonomi dan Kebutuhan Praktis	80
D. Analisis Penelitian.....	83
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN	100

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rajah merupakan jimat atau mantra yang berisi tulisan arab, ayat ayat Al-Quranserta simbol simbol khusus yang berbahasa arab. Dalam masyarakat, rajah digunakan sebagai media pengobatan tradisional berbasis kepercayaan mistik dan dipahami sebagai doa atau permohonan spiritual. Keberadaan rajah tidak hanya mencerminkan aspek religious, tetapi juga pemahaman kosmologis masyarakat, karena di dalamnya sering tercantum nama – nama suci seperti Allah, Nabi Muhammad Saw, malaikat, dan Wali, yang di yakini memiliki kekuatan spiritual.

Hasil penelitian ini menunjukan Rajah merupakan salah satu bentuk pengobatan magis yang memadukan unsur spiritual dan simbolik, dan umumnya dilakukan oleh orang orang yang di anggap memiliki kemampuan khusus. Di Aceh, rajah digunakan untuk menanggulangi gangguan gaib seperti teluh, santet, dan penyakit yang diyakini berasal dari niat jahat orang lain, yang secara local dikenal sebagai *penyaket doonya*.¹

Sementara itu, dari sisi agama, penggunaan rajah memunculkan perdebatan dalam ranah teologi Islam. Sebagian ulama memandang

¹RIZKA UTAMI (2005).Rajah Dalam Tradisi Masyarakat Aceh.Tashwir, Hal – 3,2025

praktik ini mendekati perbuatan syirik apabila diyakini sebagai sumber kekuatan selain Allah. Namun, sebagian lainnya membolehkan penggunaan rajah selama ayat-ayat yang digunakan berasal dari Al-Qur'an dan tidak bertentangan dengan akidah Islam. Pandangan ini menunjukkan adanya keragaman dalam interpretasi ajaran agama terhadap praktik-praktik budaya lokal, yang dalam hal ini adalah rajah.

Dari sisi budaya, rajah menjadi simbol warisan leluhur yang tidak hanya dipercaya memiliki kekuatan, namun juga menjadi identitas lokal masyarakat Aceh. Dalam praktiknya, rajah sering digunakan dalam berbagai ritus seperti pengobatan alternatif, perlindungan anak, hingga penolak bala. Ini menunjukkan bahwa budaya setempat memberikan ruang yang luas untuk keberlangsungan praktik-praktik yang tidak sepenuhnya rasional dalam pandangan modern, namun tetap dipertahankan karena nilai-nilai sosial dan spiritual yang dikandungnya.²

Selain itu, modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap praktik-praktik tradisional seperti rajah. Generasi muda yang terpapar pendidikan formal dan ajaran agama yang lebih rasional mulai mempertanyakan kebermanfaatan dan legalitas rajah dalam kehidupan keagamaan mereka. Namun demikian, masih banyak yang mempertahankan rajah sebagai bentuk ikhtiar batiniah dan pelengkap usaha lahiriah, khususnya dalam menghadapi penyakit atau masalah hidup yang sulit

²Zulfikar Ali.(2020),Praktik Penggunaan Rajah Dalam Masyarakat Aceh: Kpercayaan Tradisional dan Ajaran islam. Hal.45 – 58.

dijelaskan secara medis atau logis. Hal ini menunjukkan bahwa praktik rajah berada dalam ruang ketegangan antara rasionalitas modern dan spiritualitas tradisional.³

Dalam konteks sosiologi agama, penelitian ini menjadi penting karena mampu mengungkap bagaimana nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dijalankan berdasarkan konstruksi sosial masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim, agama adalah fenomena sosial yang tidak bisa dilepaskan dari konteks masyarakat tempat agama itu berkembang. Rajah, dalam hal ini, bukan hanya sekadar praktik individu, melainkan ekspresi kolektif dari keyakinan dan identitas sosial masyarakat Aceh. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis menjadi kunci untuk memahami dinamika antara kepercayaan terhadap rajah, legitimasi agama, dan kekuatan budaya lokal yang membentuknya.⁴

Kehadiran tokoh agama lokal juga memiliki peran penting dalam pelestarian atau penolakan terhadap praktik rajah. Beberapa tokoh agama yang berafiliasi dengan tarekat tertentu justru menjadi pembuat atau perantara rajah, sementara tokoh yang berpandangan salafi atau modernis sering menolak praktik tersebut. Perbedaan ini mencerminkan bahwa pemahaman agama tidak tunggal, dan dalam masyarakat yang majemuk seperti di Aceh, otoritas agama seringkali terbagi dalam beberapa kutub ideologis. Penelitian ini juga akan menyoroti

³Putra, Rizki Maulana. (2021). Kontestasi antara Ilmu Medis dan Praktik Mistik: Studi Terhadap Kepercayaan Rajah di Sumatera. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 8 No. 1.

⁴Hasyim, M. "Fenomena Rajah dalam Masyarakat Tradisional: Kajian Sosiologi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 1, 2020.

bagaimana otoritas agama mempengaruhi sikap masyarakat terhadap praktik-praktik spiritual lokal.

Masyarakat Gampong sejahtera memandang kepercayaan terhadap rajah tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada keyakinan irasional semata, tetapi mulai dinilai melalui pertimbangan rasional dan pengalaman sosial. Rasionalitas masyarakat tercermin dari cara mereka memilah antara rajah yang dipahami sebagai media doa dengan praktik perdukunan yang dianggap menyimpang. Kepercayaan terhadap rajah cenderung dipertahankan apabila praktik tersebut dinilai memiliki dasar keagamaan yang jelas dan tidak bertentangan dengan norma agama maupun sosial.

Namun, rasionalitas masyarakat semakin menguat munculnya berbagai kasus yang melibatkan dukun atau praktik spiritual yang menyalahgunakan kepercayaan pasien. Salah satu contoh yang beredar dalam ingatan kolektif masyarakat adalah kasus dukun yang melakukan pelecehan atau pencabulan terhadap pasien dengan dalih pengobatan spiritual. Kasus – kasus semacam ini menimbulkan trauma sosial dan menjadi titik balik bagi sebagian masyarakat untuk mempertanyakan kembali legitimasi praktik rajah dan kewenangan dukun sebagai figure penyembuh.

Akibatnya, masyarakat Gampong sejahtera menunjukkan sikap yang lebih kritis dan rasional dalam menyikap rajah. Kepercayaan tidak lagi diberikan secara mutlak, melainkan disertai kehati – hatian, pengawasan sosial, dan rujukan pada nilai agama serta hukum. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari kepercayaan

tradisional yang bersifat “taken for granted” menuju pola pikir yang lebih reflektif, di mana praktik budaya seperti rajah terus diuji melalui pengalaman empiris, norma agama, dan kesadaran rasional masyarakat.

Adapun satu contoh kasus dukun di Aceh Barat Daya di Kecamatan Manggeng, Desa sejahtera, di mana dukun tersebut sangat di percayai oleh masyarakat dengan Rajah nya yang bisa menyembuhkan masyarakat setempat. Tapi dukun tersebut ternyata telah menghancurkan kepercayaan masyarakat setempat, karena mencabuli anak di bawah umur dimana anak tersebut pasien dukun tersebut Dengan modus keluarga pasien nya untuk berobat alternatif seperti rajah dirumahnya dan tidak di boleh pulang sebelum sembuh. Dengan umur pasien tersebut 14thun, pelaku diduga melakukan tindakan pencabulan terhadap pasien di bawah umur memasang jimat kebadan pasien nya agar pasien nya tidak sadar bahwa anak tersebut telah dinodai. Pencabulan terhadap pasien dengan mempercayai ayat atau mantra rajah untuk menyembuhkan penyakit pasien tersebut, padahal pasien tersebut hanya dimanfaatkan oleh dukun tersebut. Dari kasus ini bisa percayai tidak semua rajah itu berfungsi dan menyembuhkan, tapi juga bisa di jadikan untuk pandangan kritis rajah sebagai Bid ah. Dimana kelompok ini memandang praktik rajah sebagai inovasi dalam agama dan bisa kita sebut sebagai (Bid ah) yang menyimpang dari ajaran islam yang murni.⁵

⁵Prof. Azyumardi Azra – “Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan”

Menjelaskan bagaimana gerakan reformis (termasuk di Aceh) menentang praktik-praktik lokal seperti rajah, tahayul, dan bid’ah yang dianggap sebagai warisan sinkretik.

Masyarakat Gampong sejahtera menunjukkan pembelahan pandangan yang cukup jelas terkait rasionalitas kepercayaan terhadap rajah. Sebagian masyarakat masih berada di posisi pro dan memandang rajah sebagai praktik yang masuk akal dalam kerangka kepercayaan religius dan budaya. Bagi kelompok ini, rajah dipahami bukan sebagai kekuatan magis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai media doa dan ikhtiar batin yang diyakini bekerja atas izin Allah. Kepercayaan tersebut diperkuat oleh pengalaman empiris, seperti kesembuhan atau perlindungan yang mereka rasakan setelah menggunakan rajah.

Sebaliknya, kelompok kontra memandang rajah sebagai praktik yang tidak rasional dan sulit diterima oleh akal sehat modern. Pandangan ini diperkuat oleh meningkatnya Pendidikan, pemahaman keagamaan yang lebih tekstual, serta pengalaman sosial negatif, termasuk maraknya kasus dukun yang menyimpang. Kasus – kasus seperti penipuan hingga pelecehan terhadap pasien menjadi bukti konkret bagi kelompok ini bahwa rajah rentan disalahgunakan dan tidak memiliki dasar yang dapat dipertanggung jawabkan secara moral, agama, maupun hukum.

Pembelahan pro dan kontra ini menunjukkan bahwa masyarakat Gampong sejahtera tidak bersikap pasif dalam menerima tradisi, melainkan aktif melakukan penilaian rasional terhadap praktik rajah. Kepercayaan tradisional terus dinegosiasikan dengan nilai agama, akala sehat, dan pengalaman sosial. Kondisi ini menegaskan bahwa

Relevansi ke Aceh: Aceh sebagai basis awal Islam memiliki sejarah kuat antara Islam ortodoks dan praktik lokal yang dianggap menyimpang. halaman 152–165,

rasionalitas masyarakat bersifat dinamis, di mana tradisi tidak serta – merta ditolak atau diterima, tetapi diuji melalui proses refleksi sosial yang berlangsung secara terus – menerus.

Oleh karena itu, penelitian ini penting tidak hanya untuk memahami posisi raja dari sisi budaya dan agama, tetapi juga dalam rangka menilai sejauh mana rasionalitas masyarakat mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap praktik-praktik spiritual. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menghakimi benar atau salahnya praktik raja, melainkan untuk memahami logika sosial yang mendasari keberlanjutannya. Dengan memahami konteks ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi pada studi sosiologi agama, khususnya dalam melihat integrasi antara tradisi lokal dan keyakinan religius dalam masyarakat Indonesia.⁶

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah hal yang sangat penting karena fokus penelitian membantu peneliti dalam batasan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini berfokus pada rasionalitas dan kepercayaan masyarakat Gampong sejahtera terhadap praktik raja, dengan menelaah interaksi antara

⁶Azra, Azyumardi. (2004). Islam Lokal dan Tantangan Modernitas: Transformasi Tradisi ke Arah Rasionalitas. Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. 15 No. 1.

rasionalitas nilai, tradisi, dan pertimbangan rasional modern sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Rasionalitas masyarakat Gampong sejahtera dalam mempercayai menggunakan Rajah?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan kepercayaan terhadap Rajah ditengah modernisasi dan pola pikir rasional masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis rasionalitas masyarakat Gampong sejahtera dalam mempercayai dan menggunakan rajah, dengan melihat makna, alasan, serta pengalaman, subjektif masyarakat terhadap praktik rajah.
2. Untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kepercayaan terhadap rajah ditengah modernisasi dan berkembangnya pola pikir rasional masyarakat, baik dari aspek sosial, budaya, keagamaan, maupun pengaruh lingkungan sekitar.

E. Manfaat Penelitian

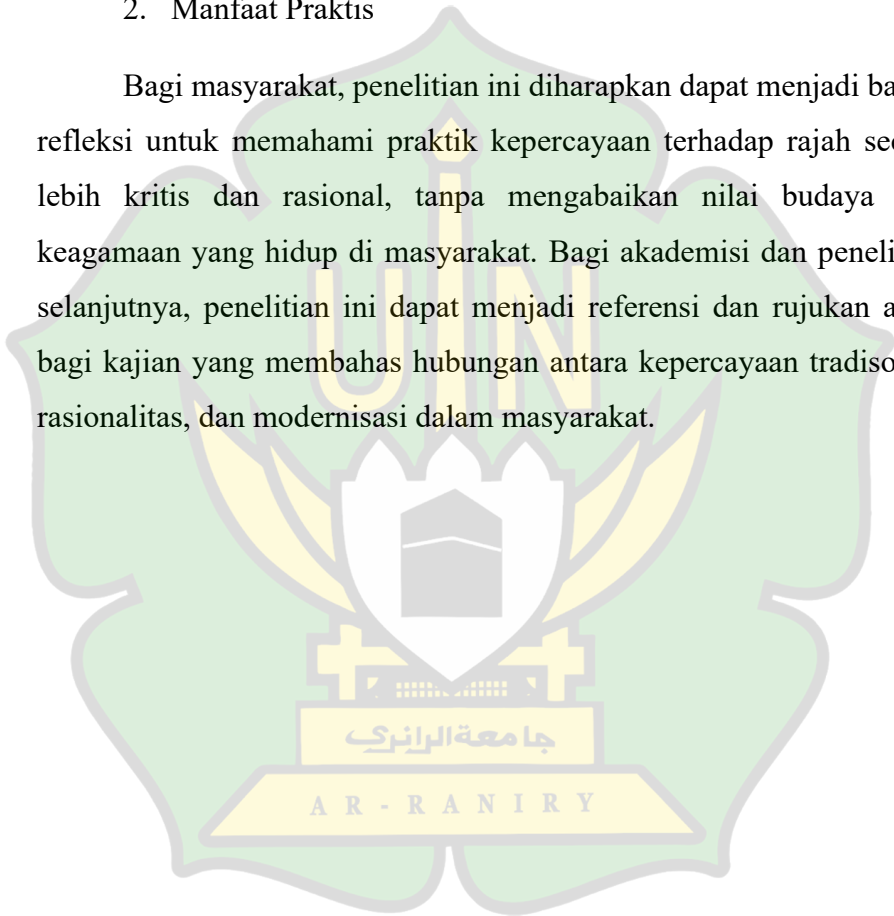
1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya dalam memahami rasionalitas tindakan sosial masyarakat dalam mempercayai dan

menggunakan rajah di tengah proses modernisasi. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya penerapan teori rasionalitas, seperti teori tindakan sosial Max Weber, dalam konteks kepercayaan tradisional dan praktik keagamaan lokal.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami praktik kepercayaan terhadap rajah secara lebih kritis dan rasional, tanpa mengabaikan nilai budaya dan keagamaan yang hidup di masyarakat. Bagi akademisi dan penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan awal bagi kajian yang membahas hubungan antara kepercayaan tradisional, rasionalitas, dan modernisasi dalam masyarakat.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan berbagai pandangan terkait praktik Rajah dalam masyarakat Aceh, dengan mengidentifikasi kecenderungan serta perseptif yang berkembang dalam literature yang berkenan dengan tema yang akan di dibahas. Dengan menggunakan frasa “Rajah” sebagai kata kunci. Akan tetapi, peneliti ini sudah ada yang teliti tetapi masih masih banyak masyarakat sekarang yang percaya terhadap Rajah tersebut dan menjadikan sebuah rasionalitas tertentu. Jadi peneliti hanya hanya melengkapi tulisan yang ada dari sumber peneliti yang ada.

Pertama dari Ahmad Sholahuddin dengan judul “*Praktik Pengobatan Metode Rajah*”. Dalam temuan nya Ahmad menyampaikan bahwa masyarakat terhadap rasionalitas dan kepercayaan pada Rajah di Kecamatan Renge, Kabupaten Tuban, menunjukan bahwa praktik ini di pilih bukan semesta karena kurangnya akses pada layanan medis, melainkan karena kurangnya adanya keyakinan mendalam terhadap efektifitas spritual Rajah. Masyarakat meyakini bahwa Rajah memiliki kekuatan penyembuhan melalui do’a dan simbol – simbol khusus yang ditulis oleh praktisi dengan pengetahuan hikmah tertentu. Keyakinan ini tidak lepas dari warisan budaya dan tradisi yang telah berlangsung secara turun temurun, sehingga banyak orang banyak orang merasa lebih aman dan percaya kepada pengobatan ini dibandingkan pengobatan medis modern yang di

anggap terlalu teknis dan kurang memperhatikan aspek spritual.⁷ Dari penelitian Ahmad Sholahuddin, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Alasan utama nya Adalah karena praktik rajah merupakan fenomena sosial yang tidak jauh dengan makna subjektif, keyakinan, dan tafsiran dalam berbentuk angka atau do'a yang membentuk tulisan. Dengan metode ini Ahmad Sholehuddin dapat berikteraksi langsung dengan pelaku atau pasien untuk menggali informasi dalam bentuk wawancara dan catatan lapangan. Hal ini memungkinkannya untuk menggambarkan realitas empiris di balik praktik tersebut secara rinci, sehingga ia dapat mencocokkan fakta yang ditemukan di lingkungan alamiah dengan teori – teori yang relavan untuk mendapatkan pemahaman yang tuntas mengenai makna pengobatan tersebut bagi kehidupan seseorang.⁸

Kedua dari Amroeni Drajat dengan judul *kepercayaan dan rasionalitas terhadap Rajah dalam perspektif ilmu Sosial dan Hukum Islam*. Dalam temuan Amroeni menyampaikan bahwa kepercayaan terhadap Rajah memiliki akar yang dalam budaya lokal masyarakat muslim, termasuk di indonesia. Rajah, yang berupa doa, mantra, atau tulisan ayat – ayat suci, diyakini memiliki kekuatan untuk memberikan perlindungan, kesembuhan, atau keberuntungan. Dalam kajian antropologis, Rajah di pahami sebagai bagian dari identitas budaya dan

⁷Jurnal Praktik “Pengobatan Metode Rajah” Ahmad Sholahuddin (2017), *Rasionalitas kepercayaan terhadap Rajah*.

⁸Jurnal Praktik “Pengobatan Metode Rajah” Ahmad Sholahuddin (2017), *Rasionalitas kepercayaan terhadap Rajah*.

spritual masyarakat, yang tetap lestari di tengah arus modernisasi.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Amroeni Drajat menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis dengan memadukan beberapa perspektif keilmuan. Dalam hasil yang dikajinya, ia memanfaatkan pendekatan antropologi untuk memahami rajah sebagai bagian dari tradisi dan identitas budaya Masyarakat muslim yang hidup dan diwariskan secara turun temurun. Tidak hanya itu ia juga memakai pendekatan sosiologi untuk melihat bagaimana kepercayaan terhadap rajah berfungsi dalam kehidupan sosial serta bagaimana ia tetap bertahan ditengah perubahan zaman. Di sisi lain, ia juga mengkaji fenomena rajah tersebut melalui perspektif hukum islam dengan menilai kesesuaian praktik rajah berdasarkan norma – norma syariat melalui dalil Al – Quran, Hadis, dan pendapat ulama. Dengan ini, metode yang digunakan bersifat interdisipliner dan bertujuan tidak hanya untuk mendeskripsikan fenomena secara budaya, tetapi juga memberikan penilaian normatif keagamaan terhadap praktik tersebut.

Ketiga dari Andri Nur Syahputra dengan judul *kepercayaan masyarakat di Zaman Modern terhadap Tradisi Meurajah*. Dalam temuan Andri menyampaikan bahwa masyarakat di kampung Kala Pegasing, Aceh Tengah, masih memegang kuat tradisi meurajah sebagai bentuk pengobatan alternatif, meskipun berada di era modern yang penuh dengan kemajuan teknologi medis. Kepercayaan terhadap Rajah sangat tinggi karena di anggap sebagai wrisan leluhur yang telah

⁹Jurnal “ Rajah dan Spritualitas Lokal Dalam Hukum Islam” Studi Analisis Tafsir Hermeneutik” Amroeni Drajat,(2024)

terbukti secara empiris menyembuhkan berbagai penyakit, khususnya penyakit yang diyakini berkaitan dengan hal – hal gaib seperti santet, teluh, atau gangguan makhluk hidup.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deksriptif dengan fokus pada realitas sosial di Masyarakat. Dalam temuannya, ia cenderung memakai perspektif Sosiologi untuk melihat bagaimana kepercayaan terhadap tradisi meurajah tetap bertahan di tengah modernisasi dan perkembangan teknologi medis. Selain itu, pendekatan antropologi juga tampak digunakan untuk memahami meurajah sebagai warisan budaya leluhur yang memiliki makna simbolik dan spiritual bagi Masyarakat setempat, khususnya di Aceh Tengah. Penelitian ini juga menekankan kita pada pengalaman empiris Masyarakat yang meyakini efektivitas rajah sebagai pengobatan alternatif, terutama untuk penyakit yang dikaitkan dengan hal – hal gaib. Dengan demikian, metode yang digunakan bersifat kualitatif lapangan, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam praktik, keyakinan, serta alasan sosial budaya yang melatar belakangi tetap lestariyaa tradisi meurajah era modern.

Keempat dari Mauliddin dengan judul *Ajimat dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Kampung Tinggi*. Dalam temuan Mauliddin menyampaikan bahwa masyarakat Desa Kampung Tinggi di Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, masih mempertahankan kepercayaan terhadap Ajimat atau Rajah sebagai bagian dari tradisi dan sistem pengoban tradisional. Kepercayaan ini berkaitan erat dengan pandangan masyarakat terhadap dunia ghaib,

¹⁰ Jurnal, “ Kepercayaan Masyarakat Di Zaman Modern Terhadap Meurajah”
Andri Nur Syahputra

dimana ajimat diyakini mampu menangkal penyakit, terutama yang dianggap dari makhluk halus, serta melindungi diri dari bahaya seperti guna – guna, santet, atau gangguan setan. Rasionalitas dalam hal ini bukan berarti mengikuti logika ilmiah semata, melainkan berakar pada pengalaman, kepercayaan kolektif, dan warisan budaya secara turun temurun. Oleh karena itu, ajimat dipandang tidak hanya sebagai benda mistis, tetapi juga sebagai simbol keyakinan spritual dan sosial yang memberikan rasa aman dalam menghadapi ketidak pastian hidup.¹¹ Penelitian yang digunakan oleh Mauliddin ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap kepercayaan Masyarakat terkait ajimat atau rajah. Dalam temuannya, ia memanfaatkan perspektif Antropologi untuk melihat ajimat sebagai bagian dari tradisi budaya yang diwariskan secara turun – temurun dan memiliki makna simbolik dalam kehidupan Masyarakat Desa Kampung Tinggi. Tidak hanya itu ia juga memakai pendekatan Sosiologi yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepercayaan terhadap ajimat berfungsi dalam membangun rasa aman, menjaga keteraturan sosial, serta memperkuat keyakinan kolektif Masyarakat terhadap dunia gaib. Penelitian ini juga menyoroti konsep rasionalitas lokal, Dimana keyakinan terhadap ajimat tidak semata – mata dinilai berdasarkan logika ilmiah, tetapi lebih pda pengalaman empiris, kepercayaan Bersama, dan warisan budaya yang telah teruji dalam kehidupan sehari – hari. Dengan ini metode yang digunakan bersifat kualitatif lapangan yang bertujuan untuk menggambarkan

¹¹ Jurnal, “Ajimat Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Kampung Tinggi” Mauliddin (2019)

secara komprehensif praktik, makna, serta fungsi sosial dan spiritual ajimat dalam kehidupan Masyarakat.

Kelima dari Suci Ramadhani dengan judul *Tradisi Pengobatan Tradisional Meurajah di Gampong Cucum Aceh Besar*. Dalam temuan Suci menyampaikan bahwa Rajah memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Rajah dapat diartikan sebagai mantra, doa, atau simbol, tidak hanya berfungsi sebagai alat penyembuhan, tetapi juga mencerminkan nilai – nilai budaya dan spritual yang dipegang oleh masyarakat. Suci juga menunjukkan bahwa Rajah dipelajari dan diwariskan secara turun – temurun, yang menandakan adanya tradisi yang kuat dan pengakuan terhadap pengetahuan lokal. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat Aceh mengintegrasikan aspek spritual dalam praktik pengobatan mereka, dimana mantra yang digunakan merupakan perpaduan antara bahasa Aceh dan bahasa Arab. Kepercayaan terhadap Rajah tidal hanya bersifat rasional, tetapi juga memiliki rasionalitas tersendiri dalam konteks budaya masyarakat. Masyarakat memilih pengobatan tradisional Meurajah karena mereka percaya akan efektivitasnya, yang didasarkan pada pengalaman dan keyakinan yang telah terbangun selama bertahun – tahun.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Suci Ramadhani ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menitikberatkan pada pemahaman praktik pengobatan tradisional meurajah dalam kehidupan Masyarakat. Dalam temuannya, ia memanfaatkan perspektif Antropologi untuk melihat rajah sebagai bagian dari warisan budaya yang mengandung

¹² Jurnal , “Tradisi Pengobatan Tradisional Meurajah di Gampong Cucum Aceh Besar”.

nilai – nilai simbolik, spiritual, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun – temurun. Selain itu, ia juga menggunakan pendekatan sosiologi untuk menganalisis bagaimana Masyarakat Aceh mengintegrasikan aspek spiritual dalam praktik pengobatan serta bagaimana kepercayaan terhadap rajah tetap bertahan karena didukung oleh pengalaman kolektif dan keyakinan yang telah mengakar. Peneliti ini juga menyoroti adanya perpaduan unsur Bahasa Arab, yang menunjukkan adanya akulturasi budaya dalam praktik tersebut. Dengan demikian, metode yang digunakan ini bersifat kualitatif lapangan yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam makna, fungsi, serta rasionalitas budaya di balik praktik meurajah sebagai bentuk pengobatan tradisional yang masih dipercaya hingga kini.

Keenam dari Junaida dalam skripsi nya dengan judul *Ritual Rajah Seumapa Pada Masyarakat Gunong Cut Kecamatan Tangan – Tangan*. Dalam penelitian nya tersebut menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat religius, masih terdapat unsur kepercayaan pra islam seperti animism, dinamisme, dan mitos yang menyatu dalam praktik keagamaan sehari – hari. Dalam konteks modernisasi, terjadi pergeseran rasionalitas masyarakat, dimana sebagian mulai mempertanyakan dan meninggalkan praktik rajah karena dianggap tidak sesuai dengan pemikiran rasional dan medis modern. Namun demikian, sebagian masyarakat tetap mempertahankan rajah sebagai bagian dari tradisi dan identitas budaya lokal.¹³ Penelitian

¹³Junaida, *Ritual Rajah Seumapa pada Masyarakat Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan (Suatu Analisis Teologis)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada praktik ritual rajah seumapa dalam kehidupan Masyarakat. Dalam temuannya, ia memanfaatkan ppspektif Antropologi untuk memahami bagaimana unsur – unsur kepercayaan pra islam seperti animisme, dinamisme, dan mitos masih melekat dan berbaur dalam praktik keagamaan Masyarakat Aceh. Selain itun ia juga menggunakan pendekatan sosiologi untuk menganalisis terjadinya perubahan sosial, khususnya pergeseran rasionalitas Masyarakat di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menunjukkan adanya dinamika antara kelompok Masyarakat yang mulai meninggalkan praktik rajah karena dianggap tidak sejalan dengan pemikiran rasional dan medis modern, dengan kelompok lain yang tetap mempertahankannya sebagai bagian dari tradisi dan identitas budaya lokal. Dengan demikian, metode yang digunakan bersifat kualitatif lapanyan yang bertujuan menggambarkan secara mendalam perubahan, pertahanan, serta makna sosial budaya dari praktik rajah dalam kehidupan Masyarakat.

Melihat sejumlah penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa praktik pengobatan tradisonal dengan metode Rajah memiliki akar yang kuat dalam budaya masyarakat indonesia, khususnya di kalangan masyarakat muslim. Masyarakat cenderung memilih Rajah bukan semata – mata karena keterbatasan akses layanan medis modern, tetapi lebih di dasarkan pada keyakinan mendalam terhadap efektivitas spritual yang terkandung dalam Rajah. Secara umum, keenam penelitian diatas sama sama menggunakan pendekatan kualitatif, namun memiliki perbedaan pada fokus dan sudut pandang analisisnya. Penelitian Amroeni Drajat lebih menekankan pendekatan

interdesipliner dengan menggabungkan Antropologi, Sosiologi, dan Hukum Islam untuk melihat rajah tidak hanya sebagai fenomena budaya tetapi juga dari sisi normatif keagamaan. Sementara itu, penelitian Andri Nur Syahputra lebih berfokus pada realitas sosial dan pengalaman empiris Masyarakat dalam mempertahankan meurajah sebagai pengobatan alternatif ditengah modernisasi. Penelitian Mauliddin menitikberatkan pada konsep rasionalitas lokal dan fungsi ajimat sebagai sumber rasa aman serta symbol spiritual dalam kehidupan Masyarakat. Berbeda lagi dengan Suci Rmadhani yang lebih menyoroti aspek pewarisan tradisi, alikuturasi budaya (Bahasa Aceh dan Arab), serta integrasi nilai spiritual dalam praktik pengobatan tradisonal. Adapun penelitian Junaida menekankan pada dinamika perubahan sosial, khususnya pergeseran rasionalitas Masyarakat antara mempertahankan dan meninggalkan praktik rajah ditengah pengaruh modernisasi. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada titik tekan analisis, mulai dari aspek normatif keagamaan, pengalaman empiris, rasionalitas budaya, pewarisan tradisi, hingga perubahan sosial dalam Masyarakat.

Rasionalitas yang dimiliki masyarakat dalam hal ini bukan hanya berlandaskan logika ilmiah, melainkan juga pengalaman , kepercayaan kolektif, dan warisan budaya yang telah berlangsung secara turun temurun. Rajah tidak hanya dipandang sebagai alat penyembuhan, melainkan juga sebagai simbol perlindungan dan keamanan spritual yang memberikan rasa aman dalam menghadapi ketidak pastian hidup. Secara keseluruhan, kepercayaan terhadap Rajah sebagai metode pengobatan tradisional tetap relevan dan kuat di era

modern, memperlihatkan hubungan yang erat antara budaya spritualitas, dan kesehatan dalam kehidupan masyarakat.

B. Kerangka Teori

Untuk memahami penelitian ini penulis menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber. Teori ini menekankan pada rasionaliotas tindakan social, yaitu bagaimana individu secara sadar memaknai dan memilih suatu tindakan berdasarkan nilai, tujuan, serta pengalaman social yang mereka miliki.

Max Weber merupakan salah satu tokoh utama dalam sosiologi yang menaruh perhatian besar pada tindakan sosial dan rasionalitas masyarakat. Weber memandang bahwa masyarakat tidak dapat di pahami hanya melalui struktur atau fungsi sosial semata, melainkan harus dilihat dari makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakannya. Oleh karena itu, weber menekankan pentingnya memahami tindakan masyarakat atau manusia dari sudut pandang pelaku sosial itu sendiri.

Menurut weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Artinya, suatu tindakan disebut sosial apabila individu yang memperlakukannya mempertimbangkan perilaku orang lain dan memberikan makna tertentu terhadap tindakannya tersebut. Dalam kontekjs keagamaan dan kepercayaan, tindakan sosial, sering kali berkaitan dengan nilai, keyakinan, traidisi, serta pengalaman hidup masyarakat. Weber kemudian mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe utama, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional bernilai,

tindakan tradisonal, dan tindakan afektif. Keempat tipe tindakan ini digunakan untuk memahami berbagai bentuk rasionalitas yang melatarbelakangi perilaku manusia dalam kehidupan sosial.¹⁴

I. Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zweckrational)

Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan tujuan tertentu serta cara – cara yang di anggap paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam tindakan ini, individu melakukan perhitungan rasional antara sarana dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks kepercayaan terhadap rajah, tindakan rasional instrumental dapat terlihat ketika masyarakat menggunakan rajah sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, seperti kesembuhan penyakit, perlindungan diri, atau penolak bala. Meskipun tidak didasrkan pada logika ilmiah modern, penggunaan rajah tetap dipandang rasional oleh masyarakat karena di anggap memiliki mamfaat nyata berdasarkan pengalaman dan keyakinan yang mereka miliki.

II. Tindakan Rasional Bernilai

Tindakan rasional bernilai adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan terhadap nilai – nilai tertentu, tanpa terlalu mempertimbangkan hasil atau keuntungan praktis yang diperoleh. Tindakan ini berdasarkan pada nilai moral, agama, atau budaya yang diyakini benar dan penting oleh individu. Penggunaan rajah dalam masyarakat dapat pula dipahami sebagai tindakan rasional bernilai,

¹⁴Weber, Max. 1978. "Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology. Berkeley: University of California Press".

karena praktik tersebut dijalankan atas dasar nilai – nilai keagamaan dan spiritual. Rajah di anggap sebagai bentuk ikhtiar batiniah yang sejalan dengan keyakinan religius, sehingga tetap dilakukan meskipun tidak selalu dapat dibuktikan secara empiris.

III. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan dan tradisi yang telah berlangsung lama dan diwariskan secara turun – temurun. Dalam tindakan ini, individu bertindak karena telah terbiasa melakukannya, bukan karena pertimbangan rasional yang mendalam. Kepercayaan dan praktik penggunaan rajah dalam masyarakat Gampong sejahtera banyak dipengaruhi oleh tindakan tradisional. Rajah dipertahankan sebagai warisan leluhur yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Praktik ini dijalankan karena sudah menjadi kebiasaan yang dianggap wajar dan sah di lingkungan sosial mereka.

IV. Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan tindakan yang didorong oleh emosi atau perasaan, seperti rasa takut, harapan, cemas atau perasaan, seperti rasa takut, harapan, cemas, atau keinginan untuk memperoleh ketenangan batin. Tindakan ini sering melibatkan tekanan psikologis atau emosional. Dalam praktik rajah, tindakan afektif dapat terlihat ketika masyarakat menggunakan rajah sebagai bentuk pelarian atau penguatan batin saat menghadapi masalah hidup, penyakit, atau situasi yang sulit dijelaskan secara rasional. Rajah memberikan rasa aman dan

ketenangan, sehingga tindakan tersebut dianggap penting secara emosional bagi individu yang melakukannya.

Jadi teori tindakan sosial Max Weber relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan rasionalitas di balik kepercayaan masyarakat terhadap rajah. Weber membantu melihat bahwa tindakan masyarakat dalam menggunakan rajah bukanlah tindakan yang irasional, melainkan memiliki rasionalitas tersendiri yang dibentuk oleh nilai agama, tradisi, pengalaman, dan konsisi sosial budaya masyarakat. Melalui teori ini, kepercayaan terhadap rajah dapat dipahami sebagai hasil dari berbagai bentuk tindakan sosial yang saling berkaitan, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika kepercayaan dan rasionalitas dalam praktik keagamaan lokal.

¹⁵

C. Definisi Operasional

1. Rajah

Rajah berasal dari kata Arab "*Rajah*" yang secara harfiah berarti tanda, gambar, simbol, atau tulisan. Dalam konteks budaya dan kepercayaan masyarakat (termasuk di Nusantara), rajah dipahami sebagai tulisan, simbol, atau gambar tertentu sering kali berupa huruf Arab, angka, atau geometris yang diyakini memiliki kekuatan gaib atau spiritual dan digunakan untuk tujuan tertentu, seperti perlindungan,

¹⁵Weber, Max. 1949. "The Methodology of the Social Sciences. New York: Free Press".

pengobatan, keselamatan, atau keberuntungan.¹⁶ Rajah adalah suatu tulisan, doa, atau symbol tertentu yang dipercaya masyarakat memiliki kekuatan spiritual sebagai bentuk ikhtiar untuk perlindungan, pengobatan, dan ketenangan batin. Rajah bukan hanya dipandang sebagai warisan budaya turun – temurun, tetapi juga sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat yang masih bertahan di tengah perkembangan zaman. Dalam penggunaannya, sebagian masyarakat meyakini bahwa rajah hanyalah perantara doa, sedangkan kekuatan sebenarnya tetap berasal dari Allah SWT.

2. Rasionalitas

Rasionalitas berasal dari kata latin *Ratio*, yang berarti akal, pertimbangan, penalaran, atau perhitungan logis. Jadi rasionalitas bisa kita artikan cara berpikir dan bertindak individu dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan akal, tujuan, dan makna subjektif yang diyakini.¹⁷ Rasionalitas adalah cara masyarakat berpikir dan mengambil keputusan berdasarkan pengalaman, pertimbangan akal, nilai agama, serta kondisi sosial yang mereka alami. Dalam penelitian ini, rasionalitas masyarakat terlihat dari bagaimana mereka menilai dan memahami praktik rajah, tidak hanya berdasarkan kepercayaan turun – temurun, tetapi juga melalui pengalaman pribadi, mamfaat yang

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Rajah”, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

¹⁷Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, trans. A. M. Henderson and Talcott Parsons (New York: Free Press, 1947), hlm. 88-89.

dirasakan, serta pertimbangan antara ajaran agama dan perkembangan pola pikir modern.

3. Kepercayaan

Kepercayaan berasal dari kata dasar *Percaya*, yang dalam Bahasa Indonesia berarti yakin atau mengakui sesuatu sebagai benar. Secara etimologis, kata *percaya* berkaitan dengan makna keyakinan, penerimaan, dan pengakuan terhadap sesuatu tanpa harus selalu dibuktikan secara empiris.¹⁸ Kepercayaan adalah keyakinan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap benar dan memiliki mamfaat dalam kehidupan, meskipun tidak selalu dapat dibuktikan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, kepercayaan masyarakat terhadap rajah terbentuk dari pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, nilai budaya, serta ajaran agama yang diwariskan secara turun – temurun di tengah masyarakat.

4. Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata Arab *Musyarakah* atau *syarakah* yang berarti bergaul, berpartisipasi, atau hidup Bersama. Dalam Bahasa Indonesia, masyarakat dipahami sebagai sekumpulan manusia yang hidup Bersama dan saling berinteraksi dalam suatu sistem sosial.¹⁹ Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup Bersama dalam suatu lingkungan sosial, saling berinteraksi serta memiliki nilai, budaya, dan

¹⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Rajah”, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

¹⁹Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers), hlm.

kebiasaan yang dijalankan secara Bersama – sama. Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Gampong sejahtera yang masih mempertahankan tradisi dan kepercayaan terhadap rajah sebagai bagian dari kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan mereka.

5. Perspektif

Perspektif berasal dari kata latin *Perspectivus* yang berarti cara pandang, yang dalam penelitian ini dipahami sebagai masyarakat memaknai praktik rajah berdasarkan pengalaman dan nilai sosial yang mereka percayai.²⁰ Perspektif adalah cara pandang atau cara seseorang memahami dan menilai suatu fenomena berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta lingkungan sosial yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini, perspektif masyarakat terlihat dari bagaimana masyarakat Gampong Sejahtera memandang dan memaknai praktik rajah, baik sebagai tradisi budaya, media doa, maupun bentuk kepercayaan yang masih dipertahankan dalam kehidupan mereka.

²⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Perspektif”, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Gampong sejahtera, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) karena dikenal masih mempraktikkan Rajah secara aktif dalam kehidupan sehari – hari, baik sebagai metode pengobatan alternatif maupun sebagai bentuk perlindungan speitual. Selain itu, wilayah ini juga memiliki latar belakang budaya islam yang kental dan keberagaman pandangan keagamaan, sehingga memberikan ruang yang kaya untuk eksplorasi sosiologis.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode Antropologi. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, seperti wawancara dan observasi. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menggambarkan secara langsung dan faktual mengenai kepercayaan dan rasionalitas masyarakat terhadap praktik rajah di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat.²¹

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung Cv Alfabeta, 2021, Hlm. 112.

C. Informan penelitian

Pemilihan informan dilakukan menggunakan Teknik Purposive Sampling, yakni memilih individu yang dianggap memiliki informasi mendalam, pengalaman langsung, serta relevansi terhadap fokus penelitian.

Tabel 3.1 Informan Peneletian

Nama	Status
Abdul Kasem	Kechik Gampong Sejahtera
Makjasa	Dukun Rajah
Said	Kepala Adat
Hasan	Teungku Imum
Ernawati	IRT
Samsidar	IRT
Nurmadewi	IRT
Munawir	Petani
Nur Hayati	IRT
Salmiati	IRT

Katagori informan meliputi : I R Y

- Dukun Rajah
- Tokoh masyarakat (keuchik, teungku, tokoh adat).
- Masyarakat (pro dan kotra)

Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data dan prinsip ketercukupan informasi (sampai data jenuh).

D. Sumber Data Dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama :

- Data Primer : di peroleh langsung dari oberservasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lapangan.²²
- Data Sekunder : di proleh dari buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dokumen sejarah, dan arsip lokal yang relavan dengan tema Rajah,sosiologi agama, serta budaya masyarakat Aceh.²³

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perilaku, aktivitas, kondisi sosial yang diteliti.²⁴Peneliti mengamati secara langsung praktik rajah serta cara berpikir rasional masyarakat Gampong sejahtera dalam memaknai praktik tersebut di tengah kehidupan sosial mereka.

2. Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan komunikasi langsung dan terstruktur maupun tidak terstruktur antara peneliti dan informan gunu memperoleh data yang mendalam dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Di lakukan

²⁴Ahmad Adil, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif : Teori Dan Praktis* Get Press Indonesia, 2023, Hlm.130.

secara langsung kepada informan dengan pendekatan terbuka namun terarah. Pertanyaan di sesuaikan dengan profil informan untuk menggali aspek rasionalitas, kepercayaan, pengalaman, serta pandangan terhadap Rajah dalam kehidupan keagamaan mereka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data melalui penelusuran dokumen tertulis, catatan lapangan, foto, arsip, atau data lain yang relavan dengan fokus penelitian sebagai sumber data pendukung. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti visual (foto, simbol Rajah, manuskrip lokal), catatan peristiwa, serta dokumen pendukung lainnya yang mencerminkan praktik dan keberlanjutan Rajah.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data Adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk data yang mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Merangkum dan memilah data mentah menjadi informasi yang bermakna dan relavan dengan fokus penelitian. Proses ini termasuk

menyeleksi kutipan, mengelompokkan tema, dan menghapus informasi yang tidak sesuai.²⁵

2. Penyajian Data

Menyusun data dalam bentuk narasi, table, atau kutipan langsung dari informan. Tujuannya untuk memudahkan interpretasi dan melihat pola atau hubungan antara konsep yang muncul.²⁶

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yang dilakukan dalam Teknis analisis data adalah menarik Kesimpulan. Pada tahap inilah temuan – temuan dari penelitian dikuatkan sesuai data dan fakta yang ada di lapangan dan disertai dengan kandungan makna yang teruji kebenarannya.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung Cv Alfabeta, 2021, Hlm. 155.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung Cv Alfabeta, 2021, Hlm. 155.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Gampong Sejahtera merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh. Secara geografis wilayah ini termasuk kawasan pesisir barat selatan Aceh yang memiliki karakteristik lingkungan berupa permukiman masyarakat, area pertanian, perkebunan rakyat, serta sebagian wilayah yang dekat dengan aktivitas perikanan masyarakat²⁷. Kondisi geografis tersebut menyebabkan kehidupan masyarakat sangat dekat dengan alam dan masih mempertahankan pola kehidupan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pedesaan yang masih cukup kuat membuat hubungan sosial antar masyarakat berlangsung sangat erat dan saling mengenal satu sama lain.

Wilayah Kecamatan Manggeng sendiri dikenal sebagai salah satu kecamatan yang masih mempertahankan budaya Aceh dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Berdasarkan data statistik Kecamatan Manggeng tahun 2023, jumlah penduduk kecamatan mencapai 15.579 jiwa yang terdiri dari 7.927 laki-laki dan 7.652 perempuan. Dari jumlah tersebut, Gampong Sejahtera memiliki jumlah penduduk sekitar 1.564

²⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, Kecamatan Manggeng Dalam Angka 2023 (Aceh Barat Daya: BPS Abdy, 2023), hlm. 5.

jiwa dengan komposisi 801 laki-laki dan 763 perempuan²⁸. Jumlah penduduk tersebut memperlihatkan bahwa Gampong Sejahtera termasuk salah satu gampong dengan jumlah masyarakat yang cukup besar dibandingkan beberapa gampong lain di Kecamatan Manggeng.

Secara administratif, akses menuju Gampong Sejahtera sudah cukup baik karena dapat dijangkau menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jalan utama gampong sudah terhubung dengan pusat kecamatan sehingga aktivitas masyarakat menjadi lebih mudah dibandingkan wilayah pedalaman lainnya. Walaupun demikian, kehidupan masyarakat masih banyak berpusat di lingkungan gampong seperti meunasah, masjid, balai desa, serta warung kopi yang menjadi tempat berkumpul masyarakat. Tempat-tempat tersebut bukan hanya digunakan sebagai sarana berkegiatan, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial masyarakat dalam bertukar informasi, berdiskusi, dan mempertahankan hubungan kekeluargaan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada di lokasi penelitian, kehidupan masyarakat Gampong Sejahtera masih memperlihatkan karakter masyarakat pedesaan Aceh yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, solidaritas sosial, serta penghormatan kepada tokoh agama dan tokoh adat. Dalam kegiatan sosial seperti kenduri, musibah kematian, maupun kegiatan pembangunan desa, masyarakat masih terlibat secara bersama-sama tanpa memandang

²⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, Kecamatan Manggeng Dalam Angka 2023, hlm. 24.

status sosial. Hal tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial masyarakat masih sangat kuat.

Selain itu, Gampong Sejahtera juga memiliki fasilitas umum yang cukup mendukung aktivitas masyarakat seperti dua masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan satu Pustu (Puskesmas Pembantu) yang membantu pelayanan kesehatan dasar masyarakat. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya tertinggal dari perkembangan pelayanan publik modern. Akan tetapi, dalam kehidupan sosial dan budaya, masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Kasem selaku tokoh masyarakat Gampong Sejahtera, kehidupan masyarakat di gampong masih sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial antarwarga yang kuat. Menurut beliau, masyarakat masih sering melakukan musyawarah bersama dalam menyelesaikan persoalan sosial maupun kegiatan adat yang berlangsung di lingkungan gampong²⁹. Beliau juga menjelaskan bahwa masyarakat di Gampong Sejahtera masih memiliki rasa saling membantu yang tinggi terutama ketika terdapat masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, sakit, maupun musibah lainnya.

Selain itu, hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati juga menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Sejahtera masih sangat

²⁹ Wawancara dengan Bapak Kasem selaku tokoh masyarakat Gampong Sejahtera, tanggal 12 Mei 2025.

menjaga adat dan kebiasaan lama yang diwariskan oleh orang tua terdahulu³⁰. Menurut beliau, walaupun saat ini masyarakat sudah mengenal teknologi dan media sosial, namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tetap mempertahankan kebiasaan tradisional seperti musyawarah keluarga, gotong royong, serta beberapa praktik budaya yang dianggap masih memiliki nilai positif.

Kondisi lingkungan sosial seperti ini secara tidak langsung mempengaruhi bertahannya berbagai tradisi lokal di tengah masyarakat, termasuk penggunaan rajah. Dalam masyarakat yang hubungan sosialnya masih erat, proses pewarisan budaya berlangsung lebih mudah karena generasi muda tumbuh langsung di lingkungan yang masih mengenalkan tradisi tersebut. Oleh sebab itu, praktik rajah di Gampong Sejahtera tidak hanya dipahami sebagai tradisi spiritual semata, tetapi juga bagian dari identitas budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara teori, masyarakat pedesaan yang memiliki hubungan sosial kuat biasanya lebih mudah mempertahankan budaya lokal dibandingkan masyarakat perkotaan yang lebih individual. Hal ini disebabkan karena interaksi sosial masyarakat desa berlangsung lebih intens sehingga proses pewarisan budaya dan nilai tradisional lebih mudah dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya³¹.

³⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, Kecamatan Manggeng Dalam Angka 2023, hlm. 24.

³¹ Wawancara dengan Ibu Nurhayati selaku masyarakat Gampong Sejahtera, tanggal 14 Mei 2025.

Dalam penelitian ini, kondisi sosial masyarakat Gampong Sejahtera menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tradisi rajah masih tetap dikenal dan digunakan oleh sebagian masyarakat hingga saat ini.

2. Demografis Masyarakat

Berdasarkan data statistik Kecamatan Manggeng tahun 2023, jumlah penduduk Gampong Sejahtera tercatat sekitar 1.564 jiwa yang terdiri dari 801 laki-laki dan 763 perempuan³². Komposisi penduduk yang relatif seimbang menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat berlangsung cukup stabil dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar masyarakat berada pada kelompok usia produktif sehingga aktivitas ekonomi masyarakat cukup aktif terutama pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, serta perdagangan kecil.

Jika dilihat dari kondisi demografinya, masyarakat Gampong Sejahtera masih didominasi oleh keluarga-keluarga yang telah lama menetap di wilayah tersebut secara turun-temurun. Hubungan kekerabatan antar masyarakat juga masih cukup erat karena sebagian besar masyarakat masih memiliki hubungan keluarga atau hubungan sosial yang dekat satu sama lain. Hal ini menyebabkan pola interaksi sosial masyarakat menjadi lebih terbuka dan solidaritas sosial antar masyarakat masih sangat kuat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Gampong Sejahtera memiliki aktivitas ekonomi yang cukup beragam. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani sawah, petani kebun, nelayan, pedagang kecil, serta buruh harian. Mata pencaharian masyarakat yang masih bergantung pada kondisi alam

³² Wawancara dengan Tengku Hasan selaku tokoh agama Gampong Sejahtera, tanggal 16 Mei 2025

menyebabkan kehidupan ekonomi masyarakat sering mengalami ketidakpastian, terutama ketika hasil panen menurun atau kondisi cuaca tidak mendukung aktivitas nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ridwan selaku masyarakat Gampong Sejahtera, beliau menjelaskan bahwa sebagian masyarakat masih menghadapi keterbatasan ekonomi sehingga harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari³³. Menurut beliau, kondisi ekonomi masyarakat yang tidak selalu stabil membuat masyarakat sering mencari ketenangan batin dan perlindungan spiritual melalui cara-cara agama maupun tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Selain kondisi ekonomi, tingkat pendidikan masyarakat juga mengalami perkembangan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, generasi muda saat ini sudah lebih banyak yang melanjutkan pendidikan hingga tingkat SMA bahkan perguruan tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Namun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat terutama generasi tua yang memiliki tingkat pendidikan dasar.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati, generasi muda saat ini mulai memiliki pola pikir yang lebih terbuka karena pengaruh pendidikan dan perkembangan teknologi informasi³⁴. Akan tetapi,

³³ Muhammad Faisal, "Relasi Agama dan Budaya dalam Masyarakat Aceh," Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, Vol. 3, No. 2, 2022, hlm. 88.

³⁴ Wawancara dengan Ibu Nurhayati selaku masyarakat Gampong Sejahtera, tanggal 14 Mei 2025.

walaupun masyarakat mulai mengalami perkembangan pendidikan, sebagian tradisi lama masih tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Aceh. Dalam kehidupan masyarakat, keberadaan tokoh agama dan tokoh adat masih memiliki pengaruh yang cukup besar. Tokoh agama biasanya menjadi tempat masyarakat meminta pendapat terkait persoalan agama maupun kehidupan sosial. Sementara tokoh adat sering dilibatkan dalam kegiatan sosial, musyawarah gampong, dan penyelesaian konflik masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, masyarakat Gampong Sejahtera juga masih aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat masih dipengaruhi oleh nilai religius dan budaya kolektif yang kuat.

Secara sosiologis, kondisi masyarakat pedesaan yang masih memiliki hubungan sosial erat dan budaya kolektif yang kuat menyebabkan tradisi lokal lebih mudah dipertahankan. Dalam masyarakat seperti ini, budaya diwariskan bukan hanya melalui pendidikan sekolah tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan masyarakat³⁵. Oleh karena itu, tradisi

³⁵ Wawancara dengan Bapak Kasem selaku tokoh masyarakat Gampong Sejahtera, tanggal 12 Mei 2025.

raja sebagai salah satu tradisi lokal masih dapat bertahan karena diwariskan secara langsung dari generasi tua kepada generasi muda.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial saat ini juga mulai mempengaruhi pola pikir masyarakat terutama generasi muda. Masyarakat mulai mengenal informasi saat ini mengenai kesehatan, pendidikan, dan pola hidup rasional. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan tradisi lama yang berkembang di masyarakat. Sebagian masyarakat justru mencoba menyesuaikan tradisi lokal dengan pemahaman agama dan kehidupan saat ini. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Sejahtera sedang berada dalam proses perubahan sosial secara bertahap. Di satu sisi masyarakat mulai menerima perkembangan dunia saat ini, namun di sisi lain masih mempertahankan nilai budaya dan tradisi lokal yang dianggap memiliki nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan data statistik Kecamatan Manggeng tahun 2023, jumlah penduduk Gampong Sejahtera tercatat sekitar 1.564 jiwa yang terdiri dari 801 laki-laki dan 763 perempuan.⁴ Komposisi penduduk yang relatif seimbang menunjukkan struktur sosial masyarakat yang stabil dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sebagian besar masyarakat berada pada kelompok usia produktif sehingga aktivitas ekonomi masyarakat cukup aktif terutama pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, serta perdagangan kecil.

Dalam kehidupan masyarakat Gampong Sejahtera, tingkat pendidikan masyarakat mulai mengalami perkembangan dibandingkan

tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi peneliti masih terdapat perbedaan tingkat pendidikan antara generasi tua dan generasi muda. Generasi muda cenderung memiliki akses pendidikan yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi ini secara perlahan mulai mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap berbagai tradisi lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati selaku masyarakat Gampong Sejahtera, sebagian masyarakat yang berusia lanjut masih memegang kuat tradisi lama termasuk penggunaan rajah sebagai bentuk perlindungan diri maupun pengobatan tradisional³⁶. Menurut beliau, generasi muda saat ini mulai lebih selektif dalam mempercayai praktik rajah karena sudah banyak mengenal pendidikan formal dan perkembangan teknologi. Selain pendidikan, kondisi ekonomi masyarakat juga mempengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, nelayan, buruh kebun, dan pedagang kecil. Mata pencaharian tersebut sangat bergantung pada kondisi alam dan keadaan ekonomi daerah. Dalam situasi tertentu, masyarakat sering menghadapi ketidakpastian ekonomi sehingga membutuhkan ketenangan jiwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Secara sosiologis, kondisi masyarakat yang masih berada dalam lingkungan pedesaan dengan tingkat pendidikan yang beragam

³⁶ Wawancara dengan Ibu Nurhayati selaku tokoh masyarakat Gampong Sejahtera, tanggal 12 Mei 2025.

menyebabkan tradisi lokal tetap bertahan hingga sekarang. Masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi lama walaupun perkembangan teknologi dan pendidikan terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam masyarakat berlangsung secara bertahap dan tidak langsung menghilangkan budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun.

3. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Kehidupan sosial masyarakat Gampong Sejahtera masih sangat dipengaruhi oleh budaya Aceh yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, adat istiadat, serta penghormatan terhadap tokoh agama dan tokoh adat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masih sering melaksanakan kegiatan gotong royong, musyawarah desa, pengajian, serta kegiatan sosial lainnya yang melibatkan masyarakat secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, hubungan antarwarga di Gampong Sejahtera masih tergolong erat. Ketika terdapat masyarakat yang mengalami musibah atau kesulitan ekonomi, masyarakat lain biasanya ikut membantu baik dalam bentuk tenaga maupun bantuan material. Hal tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat masih sangat kuat.

Masyarakat Gampong Sejahtera masih mempertahankan beberapa tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih dikenal masyarakat adalah penggunaan rajah sebagai media perlindungan diri, pengobatan, maupun ketenangan batin. Masyarakat tidak sepenuhnya memandang rajah sebagai praktik mistis,

melainkan sebagai bagian dari tradisi budaya yang telah lama hidup di tengah masyarakat.

Menurut hasil wawancara dengan Tengku Hasan selaku tokoh agama di Gampong Sejahtera, masyarakat Aceh sejak dahulu memang memiliki hubungan yang erat antara adat dan agama³⁷. Beliau menjelaskan bahwa banyak praktik budaya masyarakat yang tetap dipertahankan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal penggunaan rajah, masyarakat biasanya lebih menerima rajah yang menggunakan ayat Al-Qur'an atau doa-doa Islam dibandingkan simbol yang tidak jelas asal-usulnya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian budaya dengan nilai agama dalam kehidupan masyarakat. Praktik rajah yang sebelumnya bersifat tradisional kemudian mengalami perubahan makna dengan memasukkan unsur ayat Al-Qur'an dan doa-doa Islam sebagai bentuk kekuatan spiritual.

Secara teori, hubungan antara budaya dan agama dalam masyarakat tradisional memang sering saling mempengaruhi. Dalam masyarakat Aceh, adat dan agama tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, tetapi saling melengkapi dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, tradisi rajah dapat bertahan karena masyarakat memandangnya masih memiliki hubungan dengan nilai spiritual dan budaya lokal.

³⁷ Wawancara dengan Teungku Hasan selaku tokoh masyarakat Gampong Sejahtera, tanggal 12 Mei 2025.

B. Rasionalitas Masyarakat dalam Mempercayai dan Menggunakan Rajah

1. Pemahaman Masyarakat tentang Rajah

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan peneliti di Gampong Sejahtera Kecamatan Manggeng, pemahaman masyarakat mengenai rajah memiliki makna yang cukup beragam. Sebagian masyarakat memahami rajah sebagai media doa yang digunakan untuk perlindungan diri, pengobatan, serta ketenangan batin. Sebagian lainnya memahami rajah sebagai warisan budaya turun-temurun yang telah lama hidup di tengah masyarakat Aceh.

Dalam pelaksanaannya, rajah tidak hanya dipandang sebagai tulisan biasa, tetapi dianggap memiliki nilai spiritual karena di dalamnya terdapat ayat Al-Qur'an, doa-doa tertentu, simbol, ataupun tulisan Arab yang dipercaya mengandung makna perlindungan. Pemahaman tersebut berkembang karena masyarakat sejak lama mengenal rajah melalui lingkungan keluarga dan tokoh masyarakat sekitar.

Masyarakat Gampong Sejahtera pada umumnya mengenal rajah sejak usia kecil melalui lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Pengetahuan mengenai rajah biasanya diperoleh dari orang tua, kakek, nenek, atau tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengalaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati, beliau menjelaskan bahwa sejak kecil dirinya telah melihat penggunaan rajah dalam kehidupan masyarakat, terutama ketika ada anggota keluarga

yang sakit, mengalami gangguan tidur, atau hendak bepergian jauh³⁸. Menurutny, rajah dianggap sebagai bentuk ikhtiar tambahan selain doa dan pengobatan biasa. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Kasem selaku tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa rajah bukan hal baru dalam kehidupan masyarakat Manggeng. Menurutny, masyarakat Aceh sejak dahulu memiliki tradisi menggunakan doa-doa tertentu sebagai perlindungan diri. Dalam perkembanganny, doa tersebut kemudian ditulis dalam bentuk rajah sehingga lebih mudah dibawa atau disimpan oleh masyarakat. Pemahaman seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang rajah sebagai benda yang memiliki kekuatan sendiri, melainkan hanya sebagai media atau perantara doa.

Secara fisik, rajah yang ditemukan di lapangan umumnya berbentuk tulisan tangan pada kertas kecil menggunakan tinta hitam atau merah. Ada juga rajah yang ditulis pada kain putih kecil, plastik laminasi, atau logam tipis agar lebih tahan lama. Tulisan yang digunakan biasanya berupa huruf Arab, angka Arab, simbol geometris sederhana, atau gabungan beberapa potongan ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi peneliti, ayat yang paling sering ditemukan dalam rajah masyarakat adalah Ayat Kursi, Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas. Ayat-ayat tersebut memang dikenal luas dalam tradisi Islam sebagai ayat perlindungan. Dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia dijelaskan bahwa Surah Al-Falaq dan An-Naas merupakan bentuk permohonan perlindungan kepada Allah dari segala bentuk kejahatan yang terlihat maupun tidak terlihat. Oleh

³⁸ Wawancara dengan Ibu Nurhayati selaku tokoh masyarakat Gampong Sejahtera, tanggal 12 Mei 2025.

karena itu, masyarakat merasa penggunaan ayat tersebut dalam rajah masih dapat diterima selama niatnya tetap ditujukan kepada Allah.

Dalam kehidupan masyarakat, pemahaman terhadap rajah tidak bersifat tunggal. Sebagian masyarakat memahami rajah sebagai bagian dari budaya turun-temurun, sementara sebagian lainnya memandang rajah sebagai bentuk usaha spiritual yang masih berkaitan dengan ajaran agama. Perbedaan pemahaman tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman hidup, serta lingkungan sosial masyarakat setempat. Secara teori, fenomena tersebut dapat dipahami melalui pendekatan sosiologi agama yang menjelaskan bahwa masyarakat tradisional cenderung memadukan unsur budaya dengan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Aceh, hubungan antara adat dan agama memang memiliki keterkaitan yang sangat kuat sehingga praktik budaya sering kali tetap dipertahankan selama dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Kehidupan sosial masyarakat Gampong Sejahtera masih sangat dipengaruhi oleh budaya Aceh yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, adat istiadat, serta penghormatan terhadap tokoh agama dan tokoh adat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masih sering melaksanakan kegiatan gotong royong, musyawarah desa, pengajian, serta kegiatan sosial lainnya yang melibatkan masyarakat secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada di lokasi penelitian, hubungan antarwarga di Gampong Sejahtera masih

tergolong erat. Ketika terdapat masyarakat yang mengalami musibah atau kesulitan ekonomi, masyarakat lain biasanya ikut membantu baik dalam bentuk tenaga maupun bantuan material. Solidaritas sosial seperti ini masih terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat pedesaan Aceh. Masyarakat Gampong Sejahtera masih mempertahankan beberapa tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih dikenal masyarakat adalah penggunaan rajah sebagai media perlindungan diri, pengobatan, maupun ketenangan batin. Masyarakat tidak sepenuhnya memandang rajah sebagai praktik mistis, melainkan sebagai bagian dari tradisi budaya yang telah lama hidup di tengah masyarakat.

Menurut hasil wawancara dengan Tengku Hasan selaku tokoh agama di Gampong Sejahtera, masyarakat Aceh sejak dahulu memang memiliki hubungan yang erat antara adat dan agama. Beliau menjelaskan bahwa banyak praktik budaya masyarakat yang tetap dipertahankan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal penggunaan rajah, masyarakat biasanya lebih menerima rajah yang menggunakan ayat Al-Qur'an atau doa-doa Islam dibandingkan simbol yang tidak jelas asal-usulnya³⁹.

Selain itu, hasil wawancara dengan Bapak Kasem juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang rajah sebagai benda yang memiliki kekuatan mutlak⁴⁰. Menurut beliau, masyarakat lebih

³⁹ Wawancara dengan Bapak Teungku Hasan selaku tokoh masyarakat Gampong Sejahtera, tanggal 12 Mei 2025.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Kasem selaku tokoh masyarakat Gampong Sejahtera, tanggal 12 Mei 2025.

memahami rajah sebagai media doa dan bentuk usaha spiritual tambahan ketika menghadapi persoalan hidup tertentu. Pandangan seperti ini menyebabkan praktik rajah masih dapat diterima oleh sebagian masyarakat. Kegiatan keagamaan masih sangat aktif dilakukan. Dua masjid yang berada di Gampong Sejahtera tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial masyarakat seperti pengajian, musyawarah, serta kegiatan pendidikan agama anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Aceh memang dikenal memiliki hubungan erat antara adat dan agama. Filosofi *adat bak po teumeureuhom, hukom bak syiah kuala* memperlihatkan bahwa adat dan agama dipandang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, beberapa tradisi lokal tetap dipertahankan selama dianggap tidak bertentangan dengan nilai Islam. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian budaya dengan nilai agama dalam kehidupan masyarakat. Tradisi rajah yang sebelumnya bersifat tradisional kemudian mengalami perubahan makna dengan memasukkan unsur ayat Al-Qur'an dan doa-doa Islam sebagai bentuk pengaruh agama.

Secara teori, hubungan antara budaya dan agama dalam masyarakat tradisional memang sering saling mempengaruhi. Dalam masyarakat Aceh, adat dan agama tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, tetapi saling melengkapi dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, tradisi rajah dapat bertahan karena masyarakat

memandangnya masih memiliki hubungan dengan nilai spiritual dan budaya lokal. Masyarakat Gampong Sejahtera juga masih memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap tokoh agama, tokoh adat, maupun orang tua. Dalam berbagai masalah sosial dan keluarga, masyarakat biasanya meminta pertimbangan kepada tokoh yang dianggap lebih berpengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa pola kehidupan masyarakat masih dipengaruhi oleh struktur sosial tradisional yang menempatkan tokoh masyarakat sebagai figur penting dalam kehidupan sosial.

Kondisi sosial budaya seperti ini secara tidak langsung menjadi faktor yang menyebabkan tradisi rajah tetap dikenal hingga sekarang. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun lebih mudah bertahan ketika masyarakat masih memiliki hubungan sosial yang kuat dan budaya yang tinggi.

3. Rasionalitas dalam Praktik Penggunaan Rajah

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Gampong Sejahtera Kecamatan Manggeng, praktik penggunaan rajah dalam kehidupan masyarakat tidak sepenuhnya dipahami sebagai tindakan irasional ataupun semata-mata kepercayaan mistis tanpa dasar pemikiran. Sebaliknya, masyarakat memiliki bentuk rasionalitas tersendiri dalam memahami dan menggunakan rajah sebagai bagian dari ikhtiar hidup. Rasionalitas yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya rasionalitas ilmiah saat ini, tetapi juga rasionalitas sosial dan pengalaman hidup yang berkembang dalam lingkungan budaya masyarakat setempat. Masyarakat menilai sesuatu berdasarkan manfaat yang dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh

sebab itu, tradisi rajah tetap bertahan karena dianggap memiliki fungsi tertentu yang dapat memberikan ketenangan, perlindungan, dan rasa aman bagi penggunanya.

Dalam kehidupan masyarakat Gampong Sejahtera, penggunaan rajah biasanya tidak dilakukan secara sembarangan. Rajah digunakan pada kondisi tertentu yang dianggap membutuhkan perlindungan spiritual atau penguatan batin. Misalnya ketika seseorang sedang sakit, mengalami gangguan tidur, hendak bepergian jauh, membuka usaha, atau merasa berada dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Dalam kondisi tersebut, masyarakat merasa bahwa usaha lahiriah saja belum cukup sehingga perlu dibarengi dengan usaha batiniah. Rajah kemudian dipahami sebagai salah satu bentuk ikhtiar tambahan yang diyakini dapat membantu memberikan ketenangan jiwa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati selaku masyarakat Gampong Sejahtera, beliau menjelaskan bahwa masyarakat tidak menggunakan rajah karena ingin menyekutukan Allah, melainkan karena percaya bahwa manusia perlu memiliki pegangan batin ketika menghadapi masalah hidup. Menurut beliau, banyak masyarakat yang tetap pergi ke dokter atau berobat secara medis, namun pada saat yang sama juga menggunakan rajah sebagai bentuk doa tambahan⁴¹. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi rajah dalam masyarakat tidak selalu bertentangan dengan pola pikir rasional,

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati, masyarakat Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, tanggal 12 Juni 2025.

melainkan berjalan berdampingan dengan cara berpikir saat ini yang mereka miliki.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Kasem selaku tokoh masyarakat. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat memandang rajah sebagai bagian dari warisan budaya yang sejak dahulu telah hidup di tengah masyarakat Aceh. Menurutnya, orang tua zaman dahulu menggunakan doa-doa tertentu untuk perlindungan diri, kemudian berkembang menjadi tulisan rajah yang lebih mudah dibawa atau disimpan. Dalam pandangan masyarakat, yang memberi perlindungan bukanlah benda rajah itu sendiri, melainkan doa yang terkandung di dalamnya⁴².

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat sebenarnya memiliki pola rasionalisasi tersendiri terhadap praktik rajah. Mereka tidak memandang rajah sebagai benda sakti yang memiliki kekuatan mutlak, tetapi lebih sebagai media simbolik yang membantu meningkatkan keyakinan dan ketenangan diri. Dalam ilmu sosiologi, fenomena seperti ini disebut sebagai rasionalitas budaya, yaitu cara masyarakat memahami sesuatu berdasarkan pengalaman sosial dan nilai budaya yang berkembang di lingkungan mereka.

Jika dianalisis lebih jauh, rasionalitas masyarakat terhadap rajah dipengaruhi oleh pengalaman empiris yang diwariskan secara turun-temurun. Banyak masyarakat percaya terhadap rajah karena melihat atau mendengar pengalaman orang lain yang merasa terbantu setelah

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Kasem, tokoh masyarakat Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, tanggal 13 Juni 2025.

menggunakan rajah. Pengalaman tersebut kemudian membentuk keyakinan di tengah masyarakat. Dalam masyarakat pedesaan yang hubungan sosialnya masih sangat kuat, pengalaman pribadi seseorang sering kali mempengaruhi cara berpikir masyarakat lainnya.

Berdasarkan observasi peneliti, masyarakat yang menggunakan rajah umumnya tidak meninggalkan usaha rasional lainnya. Nelayan tetap melaut dengan persiapan yang baik, petani tetap bekerja mengelola sawah dan kebun, pedagang tetap berusaha menarik pelanggan dengan cara biasa. Rajah hanya dianggap sebagai bentuk tambahan ikhtiar batiniah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menggantungkan hidup pada rajah, melainkan tetap melakukan usaha nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, rasionalitas penggunaan rajah juga dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang masih hidup dalam budaya tradisional. Dalam kehidupan masyarakat desa, hubungan antara agama, adat, dan tradisi sering kali saling berkaitan. Banyak masyarakat yang sejak kecil telah melihat penggunaan rajah dalam keluarga sehingga tradisi tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak asing. Akibatnya, penggunaan rajah menjadi bagian dari pola kehidupan sosial yang diterima secara turun-temurun.

Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber, tindakan masyarakat menggunakan rajah dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional yang berorientasi pada nilai (*wertrational*). Artinya, masyarakat melakukan tindakan tersebut bukan karena alasan ilmiah semata, tetapi karena meyakini adanya nilai spiritual dan budaya yang

dianggap penting dalam kehidupan mereka⁴³. Dalam hal ini, rajah dipahami sebagai simbol perlindungan dan bentuk keyakinan batin yang memiliki nilai emosional dan spiritual bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk rasionalitas masyarakat dalam praktik penggunaan rajah, yaitu:

a. Rasionalitas Berdasarkan Pengalaman

Banyak masyarakat percaya terhadap rajah karena pengalaman pribadi maupun pengalaman keluarga. Ketika seseorang merasa memperoleh ketenangan atau keberhasilan setelah menggunakan rajah, maka pengalaman tersebut menjadi dasar keyakinan mereka.

b. Rasionalitas Berdasarkan Budaya

Rajah dipahami sebagai warisan budaya masyarakat Aceh yang telah ada sejak lama. Karena sudah menjadi tradisi turun-temurun, masyarakat menganggap praktik tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

c. Rasionalitas Berdasarkan Agama

Sebagian masyarakat menerima rajah selama masih menggunakan ayat Al-Qur'an dan doa-doa Islam. Mereka percaya bahwa perlindungan tetap berasal dari Allah, sedangkan rajah hanyalah media pengingat doa.

d. Rasionalitas Berdasarkan Psikologis

⁴³ Max Weber, Sosiologi Agama (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 87.

Rajah memberikan rasa aman dan ketenangan batin bagi penggunanya. Dalam kondisi tertentu, ketenangan jiwa dianggap penting untuk membantu seseorang menghadapi tekanan hidup.

Dalam kehidupan saat ini, masyarakat Gampong Sejahtera sebenarnya mulai mengalami perubahan pola pikir. Generasi muda cenderung lebih kritis terhadap tradisi rajah dibandingkan generasi tua. Mereka lebih terbuka terhadap pendidikan sekolah dan pengetahuan akademik. Namun demikian, sebagian generasi muda tetap menghormati tradisi rajah sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya menghilangkan praktik rajah, tetapi mengubah cara masyarakat memaknainya.

Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi juga mempengaruhi cara masyarakat memandang rajah. Sebagian masyarakat mulai memahami batas antara ajaran agama dan budaya. Mereka lebih selektif dalam menggunakan rajah dan cenderung menghindari tradisi yang dianggap mengarah pada syirik atau bertentangan dengan aqidah Islam. Oleh sebab itu, masyarakat lebih menerima rajah yang menggunakan ayat Al-Qur'an dibanding simbol yang tidak jelas asal-usulnya. Rajah sering menjadi bagian dari hubungan sosial antara masyarakat dengan tokoh adat, tokoh agama, atau orang yang dianggap memiliki kemampuan spiritual. Ketika seseorang meminta dibuatkan rajah, hubungan sosial dan rasa percaya terhadap tokoh tersebut juga ikut terbentuk. Dengan demikian, rajah tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga memiliki makna sosial dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, praktik penggunaan rajah di Gampong Sejahtera menunjukkan bahwa masyarakat memiliki bentuk rasionalitas yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, budaya setempat, agama, dan kebutuhan jiwa.

4. Relasi Rajah dengan Agama dan Ikhtiar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Gampong Sejahtera Kecamatan Manggeng, penggunaan rajah dalam kehidupan masyarakat memiliki hubungan yang cukup erat dengan pemahaman agama dan konsep ikhtiar dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat umumnya tidak memandang rajah sebagai benda yang memiliki kekuatan mutlak, melainkan sebagai media doa dan bentuk usaha batiniah yang dilakukan bersamaan dengan usaha lahiriah. Oleh sebab itu, penggunaan rajah dalam masyarakat sering kali dipahami sebagai bagian dari ikhtiar spiritual dalam menghadapi berbagai masalah hidup.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, hubungan antara agama dan adat memang telah berkembang sejak lama. Banyak tradisi masyarakat yang tetap dipertahankan karena dianggap masih memiliki hubungan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini juga terlihat dalam praktik rajah di Gampong Sejahtera. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Hasan selaku tokoh agama di gampong tersebut, masyarakat lebih mudah menerima rajah apabila rajah tersebut berisi ayat Al-Qur'an atau doa-doa Islam⁴⁴. Menurut beliau, selama masyarakat tetap

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Tengku Hasan, tokoh agama Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, tanggal 14 Juni 2025.

meyakini bahwa kekuatan hanya berasal dari Allah, maka penggunaan doa atau ayat Al-Qur'an sebagai bentuk perlindungan diri masih dapat dipahami sebagai bagian dari ikhtiar.

Dalam pelaksanaannya, rajah yang digunakan masyarakat biasanya berisi tulisan Arab, potongan ayat Al-Qur'an, nama-nama Allah, maupun doa tertentu yang diyakini memiliki nilai spiritual. Ayat yang paling sering digunakan adalah Ayat Kursi, Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, dan Surah An-Naas. Masyarakat percaya bahwa ayat-ayat tersebut memiliki fungsi perlindungan karena memang diajarkan dalam Islam sebagai doa penjagaan diri dari gangguan makhluk halus maupun bahaya lainnya.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, masyarakat yang menggunakan rajah umumnya tetap melakukan usaha nyata dalam kehidupan sehari-hari. Petani tetap bekerja mengelola sawah, nelayan tetap melaut dengan persiapan yang baik, pedagang tetap menjalankan usaha seperti biasa, dan masyarakat yang sakit tetap pergi berobat ke puskesmas atau rumah sakit. Rajah hanya dipahami sebagai pelengkap usaha lahiriah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak menggantungkan hidup sepenuhnya pada rajah, tetapi menjadikannya sebagai bentuk tambahan ikhtiar secara spiritual.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Ridwan, masyarakat biasanya menggunakan rajah ketika merasa memiliki beban pikiran, rasa takut, atau kondisi tertentu yang membuat hati tidak tenang⁴⁵.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan, masyarakat Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, tanggal 15 Juni 2025.

Beliau menjelaskan bahwa rajah dianggap membantu memberikan keyakinan dan ketenangan batin sehingga seseorang merasa lebih kuat dalam menghadapi masalah hidup. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fungsi utama rajah dalam masyarakat bukan hanya bersifat mistis, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan jiwa dan spiritual masyarakat.

Dalam ajaran Islam sendiri, konsep ikhtiar memiliki makna usaha manusia untuk memperoleh sesuatu dengan tetap berserah diri kepada Allah. Ikhtiar tidak hanya dilakukan dalam bentuk usaha fisik, tetapi juga melalui doa dan pendekatan spiritual. Oleh sebab itu, sebagian masyarakat memahami penggunaan rajah sebagai bentuk usaha batiniah yang berjalan bersamaan dengan usaha lahiriah. Mereka percaya bahwa manusia perlu berusaha secara maksimal sekaligus memohon perlindungan kepada Allah. Namun demikian, dalam kehidupan masyarakat juga terdapat perbedaan pandangan mengenai penggunaan rajah. Sebagian tokoh agama menerima penggunaan rajah apabila hanya berisi ayat Al-Qur'an dan tidak diyakini memiliki kekuatan sendiri. Akan tetapi, sebagian lainnya mengingatkan masyarakat agar berhati-hati terhadap praktik rajah yang mengarah pada kesyirikan atau penggunaan simbol yang tidak jelas asal-usulnya. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa rajah berada pada posisi yang cukup sensitif antara tradisi budaya dan pemahaman agama masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Hasan, beliau menegaskan bahwa Islam membolehkan doa dan ruqyah selama tidak

mengandung unsur syirik⁴⁶. Akan tetapi, beliau juga mengingatkan bahwa masyarakat tidak boleh meyakini benda atau tulisan tertentu memiliki kekuatan di luar kehendak Allah. Menurut beliau, apabila masyarakat mulai percaya bahwa rajah memiliki kekuatan sendiri tanpa izin Allah, maka hal tersebut dapat bertentangan dengan aqidah Islam.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Sejahtera sebenarnya sedang berusaha menyesuaikan tradisi lama dengan pemahaman agama yang mereka miliki. Mereka mencoba mempertahankan budaya lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman. Oleh sebab itu, masyarakat cenderung lebih menerima rajah yang menggunakan unsur doa dan ayat Al-Qur'an dibandingkan rajah yang menggunakan simbol atau ritual yang tidak dipahami secara jelas. Selain itu, hubungan rajah dengan agama juga terlihat dari peran tokoh agama dalam kehidupan masyarakat. Tokoh agama tidak hanya menjadi pembimbing ibadah, tetapi juga menjadi tempat masyarakat meminta nasihat ketika menghadapi masalah hidup. Dalam beberapa kasus, masyarakat lebih percaya menggunakan rajah yang dibuat oleh tengku atau orang yang dianggap memahami agama dibandingkan rajah yang dibuat oleh dukun biasa. Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi agama memiliki pengaruh besar dalam menentukan apakah suatu praktik dapat diterima atau tidak oleh masyarakat.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Tengku Hasan, tokoh agama Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, tanggal 14 Juni 2025.

Dalam perspektif sosiologi agama, praktik seperti rajah dapat dipahami sebagai bentuk sinkretisme budaya, yaitu percampuran antara unsur budaya lokal dengan simbol-simbol agama⁴⁷. Dalam masyarakat Aceh, proses tersebut terjadi karena budaya lokal tidak sepenuhnya hilang setelah masuknya Islam, tetapi beradaptasi dengan nilai-nilai keislaman yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, rajah yang dahulu mungkin hanya berbentuk simbol tradisional kemudian berkembang menggunakan ayat Al-Qur'an agar lebih dapat diterima secara religius.

Di sisi lain, modernisasi dan perkembangan pendidikan mulai mempengaruhi cara masyarakat memahami hubungan antara rajah dan agama. Generasi muda cenderung lebih kritis terhadap tradisi yang tidak memiliki dasar jelas dalam ajaran Islam. Mereka mulai membedakan antara doa yang diajarkan agama dengan praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat. Akan tetapi, walaupun lebih kritis, sebagian generasi muda tetap menghormati rajah sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Aceh.

Masyarakat Gampong Sejahtera pada umumnya masih memandang rajah sebagai bagian dari ikhtiar hidup selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Masyarakat percaya bahwa manusia perlu berusaha secara lahiriah dan batiniah dalam menghadapi persoalan hidup. Rajah kemudian dipahami sebagai salah satu bentuk usaha batiniah yang membantu memberikan ketenangan hati dan

⁴⁷ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), hlm. 173.

keyakinan diri. Jika dianalisis lebih jauh, hubungan antara rajah dengan agama dalam masyarakat sebenarnya menunjukkan adanya proses penyesuaian budaya terhadap perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat. Rajah tidak lagi dipahami secara mutlak sebagai benda sakti, tetapi lebih sebagai simbol doa dan media spiritual. Perubahan cara pandang ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai mencoba menempatkan tradisi dalam batas yang masih dianggap sesuai dengan nilai agama Islam.

Selain itu, keberadaan rajah juga memperlihatkan bahwa masyarakat masih memiliki kebutuhan spiritual yang cukup kuat di tengah kehidupan modern saat ini. Walaupun masyarakat sudah mengenal pendidikan formal, teknologi, dan layanan kesehatan saat ini, sebagian masyarakat tetap merasa membutuhkan pendekatan spiritual sebagai bentuk penguatan batin. Dalam kondisi tertentu, ketenangan jiwa dianggap sama pentingnya dengan usaha fisik dalam menghadapi persoalan hidup.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hubungan rajah dengan agama dan ikhtiar dalam masyarakat Gampong Sejahtera merupakan hubungan yang cukup rumit. Rajah tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya semata, tetapi juga sebagai bentuk usaha spiritual yang dipengaruhi oleh nilai agama, pengalaman hidup, dan kebutuhan jiwa masyarakat. Selama masyarakat masih memandang rajah sebagai media doa dan bukan sumber kekuatan mutlak, tradisi tersebut masih dapat diterima dalam kehidupan mereka.

5. Perubahan Pandangan Masyarakat terhadap Rajah di Era Modern

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Gampong Sejahtera Kecamatan Manggeng, pandangan masyarakat terhadap rajah mengalami perubahan secara bertahap seiring berkembangnya pendidikan, teknologi, serta pola pikir masyarakat saat ini. Jika pada masa dahulu rajah dipahami sebagai bagian krusial bagi masyarakat dan diyakini memiliki kekuatan perlindungan yang sangat besar, maka saat ini sebagian masyarakat mulai memandang rajah secara lebih rasional. Meskipun demikian, tradisi rajah tidak sepenuhnya hilang dari kehidupan masyarakat karena masih dianggap sebagai bagian dari budaya dan tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Perubahan cara pandang masyarakat tersebut terlihat jelas dari perbedaan pemahaman antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua umumnya masih memiliki keyakinan yang cukup kuat terhadap rajah karena sejak kecil hidup dalam lingkungan budaya yang dekat dengan praktik tradisional. Mereka tumbuh dalam masyarakat yang masih mempercayai adanya hubungan antara kehidupan manusia dengan unsur-unsur rohani di luar kemampuan manusia biasa. Oleh sebab itu, rajah dipahami sebagai salah satu bentuk perlindungan diri dan ikhtiar batin yang dianggap wajar dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, generasi muda mulai menunjukkan sikap yang lebih selektif terhadap penggunaan rajah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemuda di Gampong Sejahtera, mereka tidak sepenuhnya menolak keberadaan rajah, tetapi mulai mempertanyakan

dasar penggunaannya dalam ajaran agama maupun logika modern⁴⁸. Generasi muda yang memiliki akses pendidikan lebih tinggi cenderung lebih percaya terhadap cara-cara medis, psikologi, dan pengetahuan dibandingkan tradisi spiritual. Namun demikian, mereka tetap menghormati rajah sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Aceh. Perubahan pandangan ini juga dipengaruhi oleh semakin berkembangnya akses informasi dan teknologi di tengah masyarakat. Saat ini masyarakat lebih mudah memperoleh informasi mengenai kesehatan, agama, dan ilmu pengetahuan melalui media sosial, internet, maupun pendidikan sekolah. Kondisi tersebut membuat masyarakat mulai membandingkan tradisi ini dengan pemahaman saat ini yang mereka peroleh. Akibatnya, sebagian masyarakat mulai lebih berhati-hati dalam menggunakan rajah dan mencoba membedakan antara tradisi dengan keyakinan agama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, masyarakat Gampong Sejahtera saat ini lebih cenderung menggunakan rajah sebagai pelengkap usaha dibandingkan sebagai satu-satunya solusi dalam menghadapi masalah hidup. Masyarakat yang sakit misalnya, tetap pergi berobat ke puskesmas, rumah sakit, atau dokter, sementara rajah hanya digunakan sebagai bentuk doa tambahan. Hal ini berbeda dengan masa dahulu ketika sebagian masyarakat lebih mengandalkan cara-cara tradisional karena keterbatasan akses kesehatan dan pendidikan. Perubahan pandangan masyarakat terhadap rajah juga dipengaruhi oleh meningkatnya pemahaman agama di tengah masyarakat. Tokoh agama

⁴⁸ Hasil wawancara dengan beberapa pemuda Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, tanggal 16 Juni 2025.

saat ini memiliki peran cukup besar dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai batas antara tradisi dan aqidah Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Hasan, beliau menjelaskan bahwa masyarakat mulai memahami bahwa Islam hanya membolehkan doa dan perlindungan yang bersumber dari Allah, sedangkan keyakinan terhadap benda yang dianggap memiliki kekuatan sendiri tidak dibenarkan dalam agama⁴⁹. Oleh sebab itu, masyarakat mulai meninggalkan tradisi rajah yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dan lebih menerima rajah yang hanya berisi doa atau ayat Al-Qur'an.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sedang mengalami proses rasionalisasi budaya. Tradisi rajah yang dahulu dipahami secara mistis mulai dimaknai ulang sebagai simbol budaya saja. Dalam hal ini, modernisasi tidak langsung menghapus budaya lokal, tetapi mengubah cara masyarakat memahaminya. Rajah tetap dikenal dalam kehidupan masyarakat, namun maknanya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakat saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kasem selaku tokoh masyarakat, beliau menjelaskan bahwa masyarakat saat ini sudah jauh lebih terbuka dibandingkan dahulu⁵⁰. Menurut beliau, masyarakat sekarang lebih banyak menggunakan logika dan pertimbangan agama sebelum memutuskan menggunakan rajah. Namun demikian, beliau

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Tengku Hasan, tokoh agama Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, tanggal 14 Juni 2025.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Kasem, tokoh masyarakat Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, tanggal 13 Juni 2025.

juga menyebutkan bahwa sebagian masyarakat masih mempertahankan rajah karena merasa praktik tersebut memberikan ketenangan hati dan tidak merugikan orang lain. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Sejahtera sedang berada dalam proses transisi antara kehidupan tradisional dan modern. Di satu sisi masyarakat mulai menerima pola pikir rasional, tetapi di sisi lain mereka masih mempertahankan sebagian tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya. Keadaan ini menciptakan bentuk masyarakat yang tidak sepenuhnya tradisional namun juga tidak sepenuhnya meninggalkan budaya lama.

C. Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Kepercayaan terhadap Rajah

1. Tradisi dan Warisan Budaya dalam Kepercayaan Rajah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Gampong Sejahtera Kecamatan Manggeng, salah satu faktor utama yang menyebabkan kepercayaan terhadap rajah masih bertahan hingga saat ini adalah karena adanya pengaruh tradisi dan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Rajah tidak hanya dipahami sebagai tradisi biasa, tetapi juga dianggap sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat yang telah hidup sejak lama di tengah kehidupan masyarakat Aceh. Oleh sebab itu, penggunaan rajah tetap dikenal dan dipertahankan karena masyarakat menganggapnya sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai budaya dan nilai sosial tertentu.

Dalam kehidupan masyarakat Gampong Sejahtera, proses pewarisan budaya terhadap penggunaan rajah biasanya berlangsung

melalui lingkungan keluarga. Anak-anak sejak kecil telah melihat tradisi rajah dilakukan oleh orang tua, kakek, nenek, maupun tokoh masyarakat di sekitar mereka. Keadaan tersebut membuat tradisi rajah menjadi sesuatu yang dianggap biasa dan tidak asing dalam kehidupan masyarakat. Ketika suatu tradisi telah berlangsung lama dan diwariskan secara terus-menerus, maka tradisi tersebut cenderung lebih mudah diterima sebagai bagian dari pola hidup masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati, beliau menjelaskan bahwa pada masa dahulu masyarakat sering menggunakan rajah untuk perlindungan diri, menjaga anak kecil, maupun ketika bepergian jauh⁵¹. Menurut beliau, tradisi tersebut diwariskan dari orang tua kepada anak-anak mereka sehingga rajah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak lama. Walaupun saat ini masyarakat sudah mengenal pendidikan dan layanan kesehatan, sebagian tradisi lama tersebut masih tetap dipertahankan karena dianggap sebagai peninggalan budaya keluarga.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Kasem selaku tokoh masyarakat Gampong Sejahtera. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat Aceh pada umumnya masih memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap warisan budaya nenek moyang⁵². Oleh sebab itu, tradisi lama seperti rajah tidak langsung hilang walaupun zaman sudah berkembang. Menurut beliau, sebagian masyarakat mempertahankan

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati, masyarakat Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, tanggal 12 Juni 2025.

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Kasem, tokoh masyarakat Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, tanggal 13 Juni 2025.

raja bukan hanya karena percaya terhadap manfaatnya, tetapi juga karena menghargai tradisi yang diwariskan oleh keluarga mereka.

Dalam perspektif antropologi budaya, tradisi merupakan salah satu unsur dalam kehidupan masyarakat karena menjadi sarana pewarisan nilai dan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi yang diwariskan secara terus-menerus akan membentuk pola pikir dan kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari⁵³. Oleh sebab itu, keberlanjutan tradisi raja di Gampong Sejahtera tidak dapat dilepaskan dari kuatnya proses pewarisan budaya yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, masyarakat yang masih menggunakan raja umumnya berasal dari keluarga yang memang sejak lama mengenal tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir masyarakat terhadap raja. Ketika orang tua masih mempercayai raja, maka anak-anak cenderung ikut mengenal dan memahami praktik tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dalam hasil penelitian lapangan, sebagian masyarakat menyatakan bahwa mereka sebenarnya tidak terlalu memahami secara mendalam isi raja yang digunakan. Akan tetapi, mereka tetap menyimpan atau menggunakan raja karena mengikuti kebiasaan keluarga dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat, sebagian orang merasa tidak enak hati apabila sepenuhnya

⁵³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), hlm. 154.

meninggalkan tradisi lama yang diwariskan keluarga⁵⁴. Mereka menganggap bahwa menjaga tradisi tertentu merupakan bentuk penghormatan terhadap orang tua dan leluhur. Tradisi dan warisan budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberlanjutan kepercayaan masyarakat terhadap rajah di Gampong Sejahtera Kecamatan Manggeng. Rajah tetap bertahan bukan hanya karena faktor kepercayaan, tetapi juga karena adanya proses pewarisan budaya, pengaruh keluarga, hubungan sosial masyarakat, dan rasa hormat terhadap tradisi leluhur. Dengan demikian, keberadaan rajah dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kuatnya nilai budaya yang masih hidup di tengah masyarakat Aceh hingga saat ini.

2. Peran Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Praktisi Rajah

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor yang menyebabkan kepercayaan terhadap rajah masih bertahan hingga saat ini adalah adanya peran tokoh adat, tokoh agama, dan praktisi rajah dalam kehidupan masyarakat. Ketiga kelompok ini memiliki pengaruh yang berbeda-beda, tetapi secara keseluruhan berkontribusi dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap rajah serta mempertahankan keberadaannya di tengah perkembangan zaman. Dalam masyarakat pedesaan yang masih memiliki hubungan yang erat, pendapat dan tindakan tokoh yang dihormati sering kali menjadi rujukan dalam menentukan sikap terhadap suatu tradisi budaya.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan masyarakat Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, tanggal 16 Juni 2025.

Tokoh adat memiliki posisi sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Bagi masyarakat Aceh, tokoh adat tidak hanya berfungsi menjaga aturan adat, tetapi juga berperan sebagai penjaga identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, berbagai tradisi yang telah lama hidup dalam masyarakat, termasuk rajah, sering kali tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya. Keberadaan tokoh adat membantu menjaga ingatan masyarakat mengenai berbagai tradisi yang pernah berkembang dalam kehidupan mereka.

Wawancara dengan Bapak Kasem selaku tokoh masyarakat Gampong Sejahtera, beliau menjelaskan bahwa rajah sudah dikenal oleh masyarakat sejak zaman orang tua terdahulu dan menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut beliau, sebagian masyarakat masih mengenal rajah karena adanya proses pewarisan budaya yang terus berlangsung dalam keluarga dan lingkungan masyarakat⁵⁵. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh masyarakat dan tokoh adat memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan mengenai rajah sebagai bagian dari budaya lokal.

Selain tokoh adat, tokoh agama juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pola pikir masyarakat mengenai rajah. Bagi masyarakat Aceh yang mayoritas beragama Islam, tokoh agama menjadi figur yang sangat dihormati dan sering dijadikan rujukan

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Kasem, Tokoh Masyarakat Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, 13 Juni 2025.

dalam berbagai masalah kehidupan. Pandangan tokoh agama sering menentukan apakah suatu tradisi budaya dianggap sesuai atau bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, keberadaan tokoh agama memiliki pengaruh langsung terhadap keberlanjutan maupun perubahan tradisi rajah dalam masyarakat.

Tengku Hasan, beliau menjelaskan bahwa penggunaan rajah harus dipahami secara hati-hati agar tidak bertentangan dengan aqidah Islam. Menurut beliau, apabila rajah hanya berisi ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT, maka masyarakat masih dapat memahaminya sebagai bentuk ikhtiar dan doa. Namun apabila rajah diyakini memiliki kekuatan tersendiri yang terlepas dari kehendak Allah, maka hal tersebut dapat mengarah kepada perbuatan syirik yang dilarang dalam Islam⁵⁶.

Selain tokoh adat dan tokoh agama, keberadaan praktisi rajah juga menjadi faktor yang turut mempertahankan tradisi tersebut dalam masyarakat. Praktisi rajah merupakan individu yang dianggap memiliki pengetahuan atau kemampuan khusus dalam membuat dan menggunakan rajah. Bagi masyarakat tradisional, mereka sering menjadi tempat masyarakat meminta bantuan ketika menghadapi berbagai masalah yang dianggap memiliki dimensi spiritual, seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, gangguan makhluk halus, atau masalah kehidupan lainnya.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Tengku Hasan, Tokoh Agama Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, 14 Juni 2025.

Hasil wawancara dengan Makjasa, selaku praktisi rajah di wilayah penelitian, beliau menjelaskan bahwa rajah yang dibuat biasanya berisi doa-doa tertentu, ayat Al-Qur'an, maupun simbol yang diperoleh melalui proses pembelajaran dari guru-guru sebelumnya. Menurut beliau, tujuan penggunaan rajah bukan untuk menyekutukan Allah, tetapi sebagai sarana doa dan ikhtiar yang dilakukan masyarakat⁵⁷. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktisi rajah berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa rajah hanya berfungsi sebagai media, sedangkan kekuatan dan pertolongan tetap berasal dari Allah SWT.

Foto meurajah



Sumber Gambar : Peneliti

Keberadaan praktisi rajah juga masih bertahan karena sebagian masyarakat merasa memperoleh manfaat setelah menggunakan rajah. Dalam hasil wawancara lapangan, beberapa informan menyatakan bahwa mereka menggunakan rajah karena mendengar pengalaman yang baik dari orang lain atau karena pernah merasakan sendiri dampaknya berupa ketenangan dan rasa aman setelah menggunakan

⁵⁷ Hasil wawancara disaat ada pasien meurajah dengan Makjasa, Praktisi Rajah Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, 15 Juni 2025.

raja⁵⁸. Walaupun manfaat tersebut tidak selalu dapat dibuktikan secara ilmiah, pengalaman pribadi sering menjadi dasar terbentuknya keyakinan masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, seseorang cenderung mempercayai sesuatu yang dianggap benar oleh lingkungan sosialnya. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat⁵⁹.

Selain itu, hubungan antara tokoh adat, tokoh agama, dan praktisi raja dalam masyarakat tidak selalu bersifat konflik. Dalam beberapa kasus, ketiga unsur tersebut justru berinteraksi dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai raja. Tokoh adat berperan menjaga budaya, tokoh agama memberikan batasan keagamaan, sedangkan praktisi raja mempertahankan tradisi tersebut melalui pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Interaksi ketiga unsur tersebut menyebabkan raja tetap dikenal oleh masyarakat meskipun mengalami perubahan makna seiring perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa keberlanjutan kepercayaan terhadap raja di Gampong Sejahtera tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh peran tokoh adat, tokoh agama, dan praktisi raja. Ketiga unsur tersebut berfungsi sebagai agen sosial yang membentuk cara berpikir

⁵⁸ Hasil wawancara dengan beberapa informan masyarakat Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, 12-16 Juni 2025.

⁵⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basri (Jakarta: LP3ES, 2019), hlm. 61.

masyarakat, menjaga keberlangsungan tradisi, serta memberikan pengaruh budaya maupun religius terhadap tradisi rajah. Dengan demikian, keberadaan rajah hingga saat ini tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh dalam kehidupan di masyarakat.

3. Pengaruh Pendidikan terhadap Pola Pikir tentang Rajah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap cara masyarakat memahami, menerima, maupun menolak tradisi rajah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi media yang membentuk pola pikir, cara pandang, dan kemampuan seseorang dalam menilai suatu fenomena di masyarakat. Oleh karena itu, tingkat pendidikan masyarakat memiliki hubungan yang cukup erat dengan perubahan cara pandang terhadap tradisi rajah yang berkembang di tengah masyarakat.

Di Gampong Sejahtera, terdapat perbedaan pandangan antara kelompok masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dengan kelompok masyarakat yang tingkat pendidikannya relatif rendah. Masyarakat yang memperoleh pendidikan lebih tinggi umumnya cenderung memiliki pola pikir yang lebih kritis dan logis dalam menilai berbagai tradisi budaya yang berkembang di lingkungan mereka. Mereka tidak serta-merta menerima suatu tradisi hanya karena diwariskan secara turun-temurun, tetapi berusaha memahami dasar, tujuan, dan hubungannya dengan kondisi kehidupan saat ini.

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa pemuda Gampong Sejahtera yang sedang menempuh pendidikan tinggi, diketahui bahwa mereka tidak sepenuhnya menolak keberadaan rajah sebagai bagian dari budaya masyarakat Aceh. Namun demikian, mereka lebih cenderung melihat rajah sebagai warisan budaya dibandingkan sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan supranatural yang tetap⁶⁰. Menurut mereka, perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan telah memberikan pemahaman bahwa berbagai masalah kehidupan dapat dijelaskan melalui cara-cara yang ilmiah.

Di sisi lain, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah umumnya masih mempertahankan cara pandang yang lebih dekat dengan tradisi yang diwariskan oleh keluarga dan lingkungan. Dalam kelompok ini, pengalaman pribadi, cerita dari orang tua, dan pengalaman masyarakat sekitar masih menjadi sumber utama dalam membentuk keyakinan terhadap rajah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan turut mempengaruhi sumber pengetahuan yang dijadikan dasar dalam membangun kepercayaan masyarakat.

Pendidikan agama juga memiliki pengaruh penting terhadap cara masyarakat memandang rajah. Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, masyarakat Gampong Sejahtera cenderung menilai rajah berdasarkan pemahaman keagamaan yang mereka miliki. Oleh sebab itu, semakin baik pemahaman agama seseorang, semakin besar

⁶⁰ Hasil wawancara dengan beberapa pemuda Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, tanggal 16 Juni 2025.

pula kecenderungannya untuk mempertimbangkan aqidah dan syariat sebelum menerima suatu tradisi.

Wawancara dengan Tengku Hasan selaku tokoh agama setempat, beliau menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang lebih baik biasanya lebih berhati-hati dalam menggunakan rajah⁶¹. Mereka akan mempertanyakan isi rajah, tujuan penggunaannya, serta keyakinan yang menyertainya. Menurut beliau, Islam membolehkan umatnya berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah SWT, tetapi tidak membenarkan keyakinan bahwa suatu benda memiliki kekuatan sendiri di luar kehendak Allah.

Dalam penelitian ini, pendidikan agama berfungsi sebagai instrumen yang membantu masyarakat membedakan antara tradisi dan keyakinan agama. Banyak masyarakat yang tetap menghargai rajah sebagai warisan budaya, tetapi tidak lagi meyakini rajah sebagai sumber kekuatan utama dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, mereka memandang rajah hanya sebagai simbol atau media yang tidak terlepas dari ketentuan Allah SWT. Pengaruh pendidikan terhadap pola pikir masyarakat juga terlihat dari meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi. Saat ini masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan dari keluarga atau lingkungan sekitar, tetapi juga dari sekolah, perguruan tinggi, media sosial, dan internet. Kondisi ini menyebabkan masyarakat memiliki lebih banyak sumber informasi untuk memahami berbagai fenomena.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Tengku Hasan, Tokoh Agama Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, tanggal 14 Juni 2025.

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terutama pada jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi⁶². Peningkatan tersebut berpengaruh terhadap perubahan pola pikir masyarakat yang semakin terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, sebagian masyarakat mulai melihat rajah secara lebih objektif dan tidak lagi menerimanya secara mutlak sebagaimana generasi sebelumnya.

Walaupun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu menyebabkan masyarakat meninggalkan rajah sepenuhnya. Sebagian masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tetap menghormati keberadaan rajah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Aceh. Mereka menganggap rajah sebagai warisan sejarah dan tradisi yang memiliki nilai budaya, meskipun tidak lagi dijadikan sebagai dasar utama dalam mengambil keputusan atau menghadapi berbagai masalah hidup. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lebih banyak mengubah cara masyarakat memaknai rajah daripada menghilangkan tradisi tersebut secara total. Rajah yang dahulu dipahami sebagai sarana perlindungan utama kini lebih sering dimaknai sebagai simbol budaya atau bentuk ikhtiar yang bersifat pelengkap. Perubahan ini menunjukkan adanya proses reinterpretasi budaya yang berlangsung seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat.

⁶² Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka 2024 (Blangpidie: BPS Kabupaten Aceh Barat Daya, 2024), hlm. 81.

Namun demikian, perubahan pola pikir akibat pendidikan tidak selalu berlangsung secara cepat. Dalam masyarakat yang masih memiliki ikatan budaya dan kekeluargaan yang kuat seperti Gampong Sejahtera, nilai-nilai tradisional tetap memiliki pengaruh yang cukup besar. Meskipun masyarakat memperoleh pendidikan yang lebih baik, mereka tetap menghargai tradisi yang diwariskan oleh orang tua dan leluhur sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, generasi muda yang memiliki pendidikan lebih tinggi umumnya menunjukkan sikap imbang terhadap rajah. Mereka tidak sepenuhnya menerima ataupun menolak tradisi tersebut. Sebaliknya, mereka berusaha menempatkan rajah sebagai bagian dari budaya yang perlu dipahami secara proporsional. Sikap ini menunjukkan adanya perpaduan antara pola pikir yang modern dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal.

4. Modernisasi, Teknologi, dan Informasi

Hasil penelitian yang dilakukan di Gampong Sejahtera Kecamatan Manggeng, modernisasi, perkembangan teknologi, dan kemudahan akses informasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberlanjutan sekaligus perubahan cara masyarakat memandang rajah. Perkembangan zaman telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, mulai dari pendidikan, ekonomi, komunikasi, hingga cara masyarakat memahami suatu kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini, rajah tidak lagi

dipahami secara sama seperti pada masa lalu, melainkan mengalami penyesuaian dengan perkembangan pemikiran masyarakat saat ini⁶³.

Modernisasi pada dasarnya merupakan proses perubahan sosial yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan pola pikir rasional dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, pengetahuan biasanya diperoleh dari keluarga, tokoh adat, atau pengalaman hidup yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Namun saat ini masyarakat memiliki akses yang jauh lebih luas terhadap berbagai sumber informasi melalui internet, media sosial, televisi, maupun lembaga pendidikan⁶⁴. Kondisi ini menyebabkan masyarakat memiliki banyak pilihan dalam memperoleh pengetahuan dan membandingkan berbagai pandangan mengenai suatu tradisi budaya, termasuk rajah.

Beberapa pemuda di Gampong Sejahtera mengutarakan, perkembangan teknologi informasi membuat mereka lebih mudah mencari penjelasan mengenai hukum rajah dalam Islam maupun pandangan mengenai tradisi budaya tradisional yang berkembang di masyarakat⁶⁵. Melalui internet dan media sosial, mereka dapat mengakses ceramah ulama, artikel, jurnal, maupun informasi kesehatan yang sebelumnya sulit diperoleh oleh generasi terdahulu. Akibatnya,

⁶³ Hasil Wawancara Pemuda Gampong.

⁶⁴ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 302.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan beberapa pemuda Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, tanggal 16 Juni 2025.

sebagian masyarakat mulai lebih kritis dalam menerima rajah dan tidak lagi mempercayainya secara mutlak.

Perkembangan teknologi juga memberikan pengaruh terhadap cara masyarakat mencari solusi atas berbagai persoalan kehidupan. Jika dahulu masyarakat sering bergantung pada tokoh adat atau praktisi rajah ketika menghadapi masalah tertentu, saat ini masyarakat memiliki lebih banyak alternatif, seperti berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, psikolog, penyuluh agama, maupun sumber informasi lainnya. Hal ini menyebabkan fungsi rajah dalam kehidupan masyarakat mengalami perubahan secara bertahap.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya menghilangkan keberadaan rajah. Sebagian masyarakat tetap mempertahankan rajah karena menganggapnya sebagai bagian dari budaya lokal yang memiliki nilai historis dan emosional. Dalam kondisi tertentu, rajah masih digunakan sebagai bentuk ikhtiar yang memberikan ketenangan jiwa bagi penggunanya⁶⁶.

Selain itu, kemajuan teknologi justru dalam beberapa kasus membantu pelestarian pengetahuan mengenai rajah. Informasi mengenai rajah, doa-doa tradisional, maupun sejarah budaya lokal kini dapat didokumentasikan dan disebarakan melalui media digital. Dengan demikian, modernisasi tidak selalu menyebabkan hilangnya suatu

⁶⁶ Hasil wawancara dengan masyarakat Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, tanggal 12–16 Juni 2025.

tradisi, tetapi dapat pula mengubah cara tradisi tersebut diwariskan dan dipahami oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa modernisasi, teknologi, dan informasi telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keberlanjutan kepercayaan masyarakat terhadap rajah. Pengaruh tersebut terlihat dalam perubahan pola pikir masyarakat yang lebih rasional, meningkatnya akses terhadap informasi keagamaan dan ilmiah, serta munculnya berbagai alternatif dalam menghadapi persoalan kehidupan. Meskipun demikian, rajah tetap bertahan karena masih memiliki nilai budaya dan fungsi psikologis bagi sebagian masyarakat.

5. Perubahan Pandangan Antar Generasi

Adanya perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda dalam memahami serta menilai tradisi rajah. Perbedaan tersebut terjadi karena masing-masing generasi tumbuh dalam kondisi sosial, budaya, pendidikan, dan akses informasi yang berbeda. Akibatnya, cara mereka memandang rajah juga mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

Generasi tua umumnya masih memiliki kedekatan yang kuat dengan tradisi yang diwariskan oleh orang tua dan leluhur mereka. Sebagian besar dari mereka tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang masih sangat bergantung pada tradisi lama. Oleh karena itu, rajah dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan menjadi bagian dari pengalaman hidup masyarakat sejak dahulu. Banyak anggota generasi tua yang mengenal rajah sejak masa kanak-kanak karena melihat

langsung penggunaannya dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar⁶⁷.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat lanjut usia di Gampong Sejahtera, mereka menjelaskan bahwa rajah dahulu sering digunakan sebagai sarana perlindungan diri, pengobatan tradisional, maupun bentuk ikhtiar ketika menghadapi berbagai kesulitan hidup⁶⁸. Pengalaman-pengalaman tersebut membuat generasi tua memiliki tingkat kepercayaan yang relatif lebih tinggi terhadap rajah dibandingkan generasi muda. Sementara itu, generasi muda menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Mereka tumbuh dalam era pendidikan yang lebih maju, teknologi yang berkembang pesat, serta akses informasi yang jauh lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan generasi muda lebih terbiasa menggunakan cara yang lebih rasional dalam memahami suatu fenomena. Mereka cenderung mempertanyakan dasar kepercayaan terhadap rajah dan mencari penjelasan yang lebih logis mengenai manfaat maupun fungsi dari tradisi tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan pandangan tersebut tidak menimbulkan konflik yang berarti dalam kehidupan masyarakat. Generasi muda tetap menghormati pandangan generasi tua, sementara generasi tua juga mulai memahami bahwa perkembangan pendidikan dan teknologi telah membawa perubahan

⁶⁷ Hasil wawancara dengan masyarakat lanjut usia Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, tanggal 12-15 Juni 2025.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati, masyarakat Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, tanggal 12 Juni 2025.

terhadap cara berpikir generasi muda. Kondisi ini menciptakan proses adaptasi budaya yang berlangsung secara damai dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, perbedaan pandangan antar generasi merupakan hal yang wajar dalam proses perubahan sosial. Setiap generasi memiliki pengalaman sosial yang berbeda sehingga menghasilkan cara pandang yang berbeda pula terhadap suatu tradisi⁶⁹. Namun demikian, selama terdapat komunikasi dan penghormatan antar generasi, perbedaan tersebut justru dapat memperkaya pemahaman masyarakat terhadap budaya yang mereka miliki.

Di Gampong Sejahtera, perubahan pandangan terhadap rajah menunjukkan bahwa tradisi tersebut sedang mengalami perubahan makna. Jika dahulu rajah dipahami sebagai sarana perlindungan yang diyakini memiliki fungsi spiritual yang kuat, maka saat ini rajah lebih banyak dimaknai sebagai simbol budaya, media doa, dan bagian dari identitas masyarakat setempat. Perubahan ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak menghapus budaya secara langsung, tetapi mengubah cara masyarakat memaknainya sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa perubahan pandangan antar generasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kepercayaan terhadap rajah. Generasi tua cenderung mempertahankan keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun, sedangkan generasi muda lebih rasional dalam memandang tradisi tersebut. Meskipun terdapat perbedaan cara pandang, kedua

⁶⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 118.

generasi tetap berperan dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Gampong Sejahtera di tengah perubahan yang terus berlangsung.

6. Faktor Ekonomi dan Kebutuhan Praktis

Faktor ekonomi dan kebutuhan praktis masyarakat menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi keberlanjutan kepercayaan terhadap rajah. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak hanya mempertimbangkan kepercayaan dan budaya dalam menggunakan rajah, tetapi juga mempertimbangkan kemudahan, biaya, serta manfaat yang dirasakan dari tradisi tersebut. Oleh karena itu, faktor ekonomi memiliki hubungan dengan bertahannya penggunaan rajah di tengah perkembangan masyarakat saat ini.

Secara umum, masyarakat Gampong Sejahtera masih didominasi oleh kelompok pekerja sektor pertanian, perkebunan, nelayan, serta usaha kecil menengah. Mata pencaharian tersebut sangat bergantung pada kondisi alam, cuaca, harga pasar, dan berbagai faktor eksternal lainnya yang sering kali sulit diprediksi. Keadaan ini menyebabkan sebagian masyarakat menghadapi tingkat ketidakpastian ekonomi yang cukup tinggi. Dalam kondisi seperti itu, masyarakat sering mencari berbagai bentuk ikhtiar yang diyakini dapat memberikan ketenangan batin maupun harapan terhadap keberhasilan usaha yang

mereka jalankan. Salah satu bentuk ikhtiar yang masih ditemukan adalah penggunaan rajah⁷⁰.

Beberapa informan mengatakan, diketahui bahwa sebagian masyarakat menggunakan rajah bukan semata-mata karena keyakinan terhadap kekuatan gaib, tetapi karena rajah dianggap sebagai sarana tambahan untuk memperoleh rasa tenang ketika menghadapi berbagai masalah ekonomi⁷¹. Misalnya, nelayan yang akan melaut atau pedagang yang sedang mengalami penurunan pendapatan terkadang menggunakan rajah sebagai bentuk usaha yang melengkapi usaha secara fisik yang telah mereka lakukan. Selain itu, faktor biaya juga menjadi pertimbangan. Dalam beberapa kasus, penggunaan rajah dianggap lebih mudah dan lebih murah dibandingkan dengan berbagai bentuk layanan lainnya. Masyarakat tidak memerlukan biaya besar untuk memperoleh rajah karena biasanya rajah dibuat oleh orang yang masih memiliki hubungan dekat dengan mereka atau diberikan sebagai bentuk bantuan dan nasihat. Keadaan ini berbeda dengan beberapa bentuk pengobatan atau konsultasi tertentu yang membutuhkan biaya lebih besar.

Dalam wawancara dengan Makjasa selaku praktisi rajah, beliau menjelaskan bahwa sebagian masyarakat datang meminta rajah ketika menghadapi masalah kehidupan seperti usaha yang tidak lancar, gangguan kesehatan, atau masalah keluarga. Menurut beliau,

⁷⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka 2024 (Blangpidie: BPS Kabupaten Aceh Barat Daya, 2024), hlm. 112.

⁷¹ Hasil wawancara dengan masyarakat Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, tanggal 12-16 Juni 2025.

masyarakat merasa lebih tenang setelah memperoleh rajah karena mereka merasa telah melakukan ikhtiar lahir dan batin secara bersamaan⁷². Pernyataan ini menunjukkan bahwa fungsi rajah tidak hanya berkaitan dengan keyakinan spiritual, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan jiwa masyarakat dalam menghadapi tekanan hidup.

Dari perspektif sosiologi ekonomi, perilaku masyarakat dalam memilih suatu tindakan sering kali dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi dan manfaat yang dirasakan⁷³. Dalam penelitian ini, sebagian masyarakat mempertahankan penggunaan rajah karena tradisi tersebut dianggap mudah dijangkau, tidak membutuhkan biaya besar, serta sesuai dengan tradisi yang telah mereka kenal sejak lama. Dengan kata lain, keberlanjutan rajah tidak hanya didorong oleh faktor budaya dan agama, tetapi juga oleh pertimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain masalah biaya, faktor keterbatasan akses juga turut berpengaruh. Walaupun saat ini fasilitas kesehatan dan pendidikan semakin berkembang, masih terdapat masyarakat yang lebih nyaman berkonsultasi kepada tokoh lokal yang mereka kenal dibandingkan mencari bantuan ke tempat lain. Kedekatan tersebut membuat masyarakat merasa lebih percaya terhadap nasihat yang diberikan oleh tokoh masyarakat maupun praktisi rajah.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat

⁷² Hasil wawancara dengan Makjasa, Praktisi Rajah Gampong Sejahtera, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, tanggal 15 Juni 2025.

⁷³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 421.

mulai mempengaruhi cara pandang terhadap rajah. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung lebih mengandalkan cara-cara ilmiah dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Mereka tetap menghormati rajah sebagai bagian dari budaya lokal, tetapi tidak menjadikannya sebagai satu-satunya solusi dalam menghadapi masalah ekonomi maupun sosial.

Dapat dipahami bahwa faktor ekonomi dan kebutuhan praktis merupakan salah satu unsur yang turut mempengaruhi keberlanjutan kepercayaan terhadap rajah di Gampong Sejahtera. Kemudahan akses, biaya yang relatif rendah, kedekatan dengan praktisi lokal, serta kebutuhan akan ketenangan jiwa menjadi alasan yang mendorong sebagian masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi tersebut. Meskipun modernisasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat terus berlangsung, rajah masih bertahan karena mampu memberikan fungsi yang dirasakan langsung oleh sebagian anggota masyarakat.

D. Analisis Penelitian

Kepercayaan masyarakat terhadap rajah merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk kepercayaan tradisional semata. Tradisi rajah yang masih bertahan hingga saat ini merupakan hasil interaksi antara unsur budaya, agama, pengalaman sosial, serta proses perubahan masyarakat yang terus berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, ditemukan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya memandang rajah sebagai benda yang memiliki kekuatan gaib secara mandiri, tetapi lebih sebagai media ikhtiar, simbol perlindungan, serta bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan ini memperlihatkan bahwa rasionalitas masyarakat terhadap rajah memiliki karakteristik tersendiri. Bagi masyarakat pedesaan, rasionalitas tidak selalu identik dengan rasionalitas ilmiah sebagaimana dipahami dalam ilmu pengetahuan saat ini. Masyarakat cenderung mengukur kebenaran berdasarkan pengalaman sosial, pengalaman pribadi, dan pengalaman yang diwariskan dalam lingkungan keluarga maupun komunitas. Dengan kata lain, sesuatu dianggap rasional apabila dianggap terbukti memberikan manfaat berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami sendiri. Pandangan tersebut sejalan dengan teori konstruksi sosial yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi manusia secara terus-menerus. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa suatu pengetahuan dapat dianggap benar dalam masyarakat apabila telah diterima secara luas dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi⁷⁴. Dalam penelitian ini, rajah telah mengalami proses tersebut sehingga menjadi bagian dari pengetahuan sosial masyarakat Gampong Sejahtera.

Kepercayaan terhadap rajah juga berkaitan erat dengan kondisi sosial masyarakat Aceh yang masih memiliki hubungan kuat antara agama dan adat. Dalam kehidupan masyarakat Aceh dikenal ungkapan “*adat bak Po Teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala*” yang menggambarkan keterkaitan antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat. Hubungan ini menyebabkan berbagai tradisi budaya lokal tidak serta-merta ditinggalkan setelah berkembangnya Islam, tetapi

⁷⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 2019), hlm. 61.

mengalami proses penyesuaian sehingga memperoleh kekuatan sosial dan agama dalam bentuk baru⁷⁵.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2025, Kecamatan Manggeng memiliki jumlah penduduk lebih dari 15 ribu jiwa dengan mayoritas bekerja pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan perdagangan kecil⁷⁶. Karakteristik pekerjaan tersebut memiliki tingkat ketidakpastian yang relatif tinggi karena sangat dipengaruhi kondisi cuaca, harga pasar, dan faktor alam lainnya. Dalam kondisi demikian, kebutuhan masyarakat terhadap rasa aman dan ketenangan jiwa semakin penting. Rajah kemudian hadir sebagai salah satu bentuk ikhtiar yang diyakini dapat memberikan ketenangan batin ketika menghadapi ketidakpastian hidup.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menggunakan rajah ketika menghadapi masalah kesehatan, pekerjaan, usaha, maupun masalah keluarga. Dari sudut pandang psikologi sosial, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme *coping* atau upaya individu dalam menghadapi tekanan hidup. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Psikologi Indonesia, individu yang berada dalam situasi penuh ketidakpastian cenderung mencari sumber-sumber dukungan psikologis yang dapat meningkatkan rasa aman dan optimisme dalam menghadapi masalah⁷⁷. Dalam hal ini, rajah berfungsi

⁷⁵ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018), hlm. 87.

⁷⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka 2025* (Blangpidie: BPS Kabupaten Aceh Barat Daya, 2025), hlm. 56.

⁷⁷ Siti Nurhayati, "Strategi Coping dalam Menghadapi Tekanan Sosial", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 20, No. 1, 2023, hlm. 44.

sebagai simbol yang memberikan rasa tenang sehingga individu merasa lebih siap menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Di sisi lain, perkembangan pendidikan dan teknologi informasi turut mempengaruhi cara masyarakat memandang rajah. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet Indonesia telah mencapai lebih dari 79 persen penduduk⁷⁸. Kondisi ini menyebabkan masyarakat memiliki akses yang semakin luas terhadap berbagai sumber informasi agama, ilmiah, maupun sosial. Generasi muda di Gampong Sejahtera misalnya, lebih mudah memperoleh informasi mengenai hukum rajah dalam Islam, pandangan ulama, maupun penjelasan ilmiah terkait tradisi yang berkembang dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih kritis dibandingkan generasi tua. Mereka tidak secara langsung menolak rajah, tetapi lebih memandangnya sebagai bagian dari budaya yang perlu ditempatkan secara imbang. Perubahan ini menunjukkan adanya proses rasionalisasi dalam masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Soerjono Soekanto bahwa modernisasi akan mendorong masyarakat untuk menggunakan pertimbangan yang lebih rasional dalam mengambil keputusan tanpa harus meninggalkan seluruh unsur budaya yang dimiliki⁷⁹.

Meskipun demikian, modernisasi ternyata tidak menghilangkan keberadaan rajah. Sebaliknya, rajah mengalami transformasi makna.

⁷⁸ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024, hlm. 15.

⁷⁹ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 298.

Jika pada masa lalu rajah sering dipahami sebagai sarana perlindungan yang memiliki kekuatan spiritual tertentu, saat ini masyarakat lebih banyak memaknainya sebagai simbol budaya, media doa, atau bentuk ikhtiar. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas dasarnya.

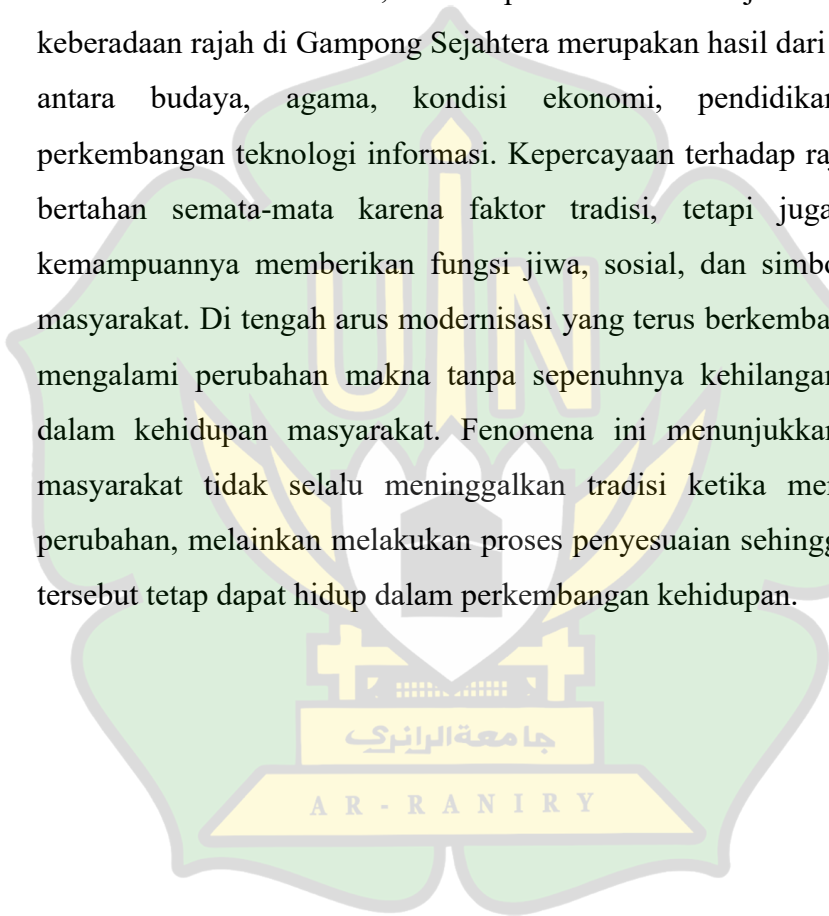
Keberlanjutan rajah juga dipengaruhi oleh kuatnya proses pewarisan budaya dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengenal rajah pertama kali dari orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama dalam mempertahankan pengetahuan budaya masyarakat. Menurut Elly M. Setiadi, keluarga merupakan institusi sosial pertama yang berperan dalam membentuk sistem nilai dan keyakinan individu sebelum berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas⁸⁰. Oleh karena itu, selama proses pewarisan budaya masih berlangsung, keberadaan rajah juga berpotensi tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat.

Dari perspektif Islam, praktik rajah berada pada wilayah yang memerlukan kehati-hatian. Dalam ajaran Islam, perlindungan dan pertolongan pada hakikatnya hanya berasal dari Allah SWT. Al-Qur'an mengajarkan berbagai doa perlindungan seperti Surah Al-Falaq dan Surah An-Naas yang dibaca sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah. Oleh sebab itu, penggunaan rajah dapat diterima selama tidak diyakini memiliki kekuatan mandiri dan hanya dipahami sebagai

⁸⁰ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 143.

media atau simbol yang mengingatkan manusia kepada Allah. Sebaliknya, apabila rajah diyakini sebagai sumber kekuatan yang berdiri sendiri, maka hal tersebut dapat bertentangan dengan prinsip tauhid.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan rajah di Gampong Sejahtera merupakan hasil dari interaksi antara budaya, agama, kondisi ekonomi, pendidikan, serta perkembangan teknologi informasi. Kepercayaan terhadap rajah tidak bertahan semata-mata karena faktor tradisi, tetapi juga karena kemampuannya memberikan fungsi jiwa, sosial, dan simbolik bagi masyarakat. Di tengah arus modernisasi yang terus berkembang, rajah mengalami perubahan makna tanpa sepenuhnya kehilangan tempat dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu meninggalkan tradisi ketika menghadapi perubahan, melainkan melakukan proses penyesuaian sehingga tradisi tersebut tetap dapat hidup dalam perkembangan kehidupan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Rasionalitas Masyarakat dalam Mempercayai Rajah di Gampong Sejahtera Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap rajah masih tetap eksis dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat meskipun berada di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, teknologi informasi, dan modernisasi yang semakin pesat. Keberadaan rajah dalam masyarakat tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk kepercayaan tradisional, melainkan sebagai fenomena yang terbentuk melalui proses sejarah, budaya, agama, pengalaman hidup, serta interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan data demografis yang diperoleh dalam penelitian, Gampong Sejahtera merupakan salah satu gampong di Kecamatan Manggeng yang memiliki jumlah penduduk sekitar 1.564 jiwa, terdiri dari 801 laki-laki dan 763 perempuan. Secara umum masyarakat menggantungkan kehidupan ekonomi pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan kecil, dan pekerjaan informal lainnya. Karakteristik masyarakat yang masih memiliki hubungan sosial yang erat, tingkat solidaritas yang tinggi, serta budaya gotong royong yang kuat menjadi faktor yang mendukung keberlangsungan berbagai tradisi lokal, termasuk praktik rajah. Selain itu, keberadaan dua masjid dan satu Pustu (Puskesmas Pembantu) di gampong menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap fasilitas ibadah dan kesehatan yang cukup memadai, namun keberadaan

fasilitas tersebut tidak serta-merta menghilangkan tradisi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan rumusan masalah pertama mengenai rasionalitas masyarakat dalam mempercayai rajah, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Gampong Sejahtera memiliki bentuk rasionalitas yang berbeda dengan konsep rasionalitas modern. Rasionalitas masyarakat dibangun melalui pengalaman hidup, pengalaman keluarga, pengalaman sosial, serta pengalaman turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam perspektif masyarakat, suatu tradisi dianggap rasional apabila memberikan manfaat yang dirasakan secara nyata dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, masyarakat tidak mengukur kebenaran rajah berdasarkan pembuktian semata, tetapi berdasarkan pengalaman yang mereka alami secara langsung ataupun melalui pengalaman orang-orang yang mereka percayai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan tidak memahami rajah sebagai benda yang memiliki kekuatan gaib secara mandiri. Rajah lebih dipahami sebagai media ikhtiar, sarana doa, bentuk perlindungan diri, dan pengingat spiritual yang membantu memberikan ketenangan batin ketika menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat memiliki alasan dalam mempertahankan kepercayaan terhadap rajah. Alasan tersebut tidak hanya berkaitan dengan faktor spiritual, tetapi juga faktor jiwa dan sosial. Bagi jiwa, rajah memberikan rasa aman, ketenangan, dan keyakinan diri ketika seseorang menghadapi kondisi yang penuh ketidakpastian, seperti penyakit, masalah ekonomi, konflik keluarga,

maupun pekerjaan yang berisiko tinggi. Dari faktor sosial, rajah memperoleh kekuatan karena telah menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan dan diterima oleh masyarakat secara luas. Sementara itu, dari budaya, rajah dipandang sebagai salah satu warisan lokal yang memiliki nilai sejarah dan identitas budaya masyarakat Aceh.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap rajah dapat diterima secara sosial karena masyarakat tidak memaknainya sebagai bentuk penyembahan terhadap benda atau kekuatan selain Allah. Mayoritas informan memahami bahwa kekuatan sejati tetap berasal dari Allah SWT, sedangkan rajah hanyalah sarana atau simbol yang digunakan sebagai media doa. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat melakukan proses penyesuaian antara kepercayaan tradisional dengan nilai-nilai agama Islam yang mereka anut. Oleh sebab itu, penerimaan masyarakat terhadap rajah lebih banyak didasarkan pada makna simbolik daripada keyakinan terhadap kekuatan benda itu sendiri.

Berdasarkan rumusan masalah kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kepercayaan terhadap rajah, penelitian ini menemukan bahwa praktik rajah tetap bertahan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah tradisi dan warisan budaya. Rajah diwariskan dari generasi ke generasi melalui keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga menjadi bagian dari identitas budaya setempat. Masyarakat Sejahtera menyatakan bahwa mereka pertama kali mengenal rajah dari orang tua, kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran dalam proses pewarisan nilai budaya. Faktor

kedua adalah lingkungan sosial. Kehidupan masyarakat Gampong Sejahtera yang masih memiliki hubungan sosial yang erat menyebabkan pengalaman dan pandangan seseorang mudah mempengaruhi orang lain. Ketika seseorang merasa memperoleh manfaat setelah menggunakan rajah, pengalaman tersebut kemudian menjadi bagian dari pengetahuan masyarakat dan memperkuat keberadaan rajah dalam kehidupan. Faktor ketiga adalah peran tokoh adat, tokoh agama, dan praktisi rajah. Dalam masyarakat Aceh, tokoh agama dan tokoh adat masih memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk cara berpikir masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat cenderung menerima rajah apabila dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sementara itu, praktisi rajah berfungsi dalam menjaga keberlangsungan pengetahuan tradisional mengenai rajah melalui proses pewarisan yang dilakukan secara turun-temurun. Faktor keempat adalah pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi cara masyarakat memahami rajah. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung bersikap lebih kritis terhadap rajah. Namun demikian, pendidikan tidak selalu menyebabkan penolakan terhadap rajah. Sebaliknya, pendidikan sering kali mengubah cara masyarakat memaknai rajah dari sesuatu yang bersifat magis menjadi sesuatu yang lebih bersifat simbolik. Faktor kelima adalah modernisasi, teknologi, dan informasi. Berdasarkan data nasional, tingkat penetrasi internet Indonesia telah mencapai lebih dari 79 persen pada tahun 2024. Akses informasi yang semakin luas menyebabkan masyarakat memperoleh berbagai pengetahuan baru mengenai agama, kesehatan, dan budaya. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa modernisasi tidak

menghilangkan rajah, melainkan mengubah cara masyarakat memahami dan mempraktikkannya. Rajah yang dahulu dianggap memiliki fungsi perlindungan yang kuat kini lebih banyak dipahami sebagai bagian dari budaya dan media spiritual. Faktor keenam adalah perubahan pandangan antar generasi. Generasi tua cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap rajah karena mereka tumbuh dalam lingkungan budaya yang masih sangat dekat dengan tradisi tersebut. Sebaliknya, generasi muda lebih kritis, tetapi tetap menghormati rajah sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat. Perbedaan ini menunjukkan adanya proses transformasi makna rajah dalam masyarakat saat ini. Faktor ketujuh adalah faktor ekonomi dan kebutuhan praktis. Sebagian masyarakat masih menggunakan rajah karena dianggap lebih mudah dijangkau, tidak membutuhkan biaya besar, serta memberikan ketenangan jiwa ketika menghadapi masalah hidup. Dalam kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil, rajah sering dipandang sebagai bentuk ikhtiar tambahan yang melengkapi usaha-usaha lainnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi rajah di Gampong Sejahtera merupakan hasil interaksi antara budaya, agama, rasionalitas, pengalaman hidup, dan kebutuhan jiwa masyarakat. Kepercayaan terhadap rajah tidak bertahan semata-mata karena faktor tradisi, tetapi juga karena kemampuannya memberikan fungsi sosial, budaya, spiritual, dan jiwa bagi masyarakat. Dengan demikian, kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penelitian ini telah terjawab, yaitu bahwa rasionalitas masyarakat dalam mempercayai rajah tidak dapat diukur hanya dengan standar

rasionalitas ilmiah saat ini, tetapi harus dipahami melalui faktor sosial, budaya, agama, dan pengalaman hidup masyarakat yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini pada akhirnya menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Sejahtera tidak berada dalam posisi memilih antara tradisi atau modernitas secara mutlak. Sebaliknya, masyarakat melakukan proses adaptasi dan negosiasi antara nilai-nilai budaya yang diwariskan dengan perkembangan zaman yang terus berlangsung. Rajah tetap bertahan bukan karena masyarakat menolak modernisasi, melainkan karena tradisi tersebut telah mengalami perubahan makna sehingga masih dianggap sejalan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Rasionalitas Masyarakat dalam Mempercayai Rajah di Gampong Sejahtera Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat, tokoh agama, pemerintah gampong, serta peneliti selanjutnya dalam memahami dan menyikapi fenomena kepercayaan terhadap rajah secara lebih bijaksana dan proporsional.

1. Bagi Masyarakat Gampong Sejahtera

Masyarakat Gampong Sejahtera diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan oleh para pendahulu sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat Aceh. Namun demikian, pelestarian budaya tersebut perlu disertai dengan pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran agama

Islam sehingga masyarakat mampu membedakan antara nilai budaya yang masih sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dan tradisi yang berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru terhadap aqidah. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar masyarakat memandang rajah sebagai media ikhtiar dan doa, bukan sebagai sumber kekuatan yang berdiri sendiri. Pemahaman seperti ini perlu terus dipertahankan agar kepercayaan terhadap rajah tidak berkembang menjadi keyakinan yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Masyarakat juga diharapkan mampu menempatkan rajah sebagai bagian dari warisan budaya yang dapat dipahami tanpa harus menghilangkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

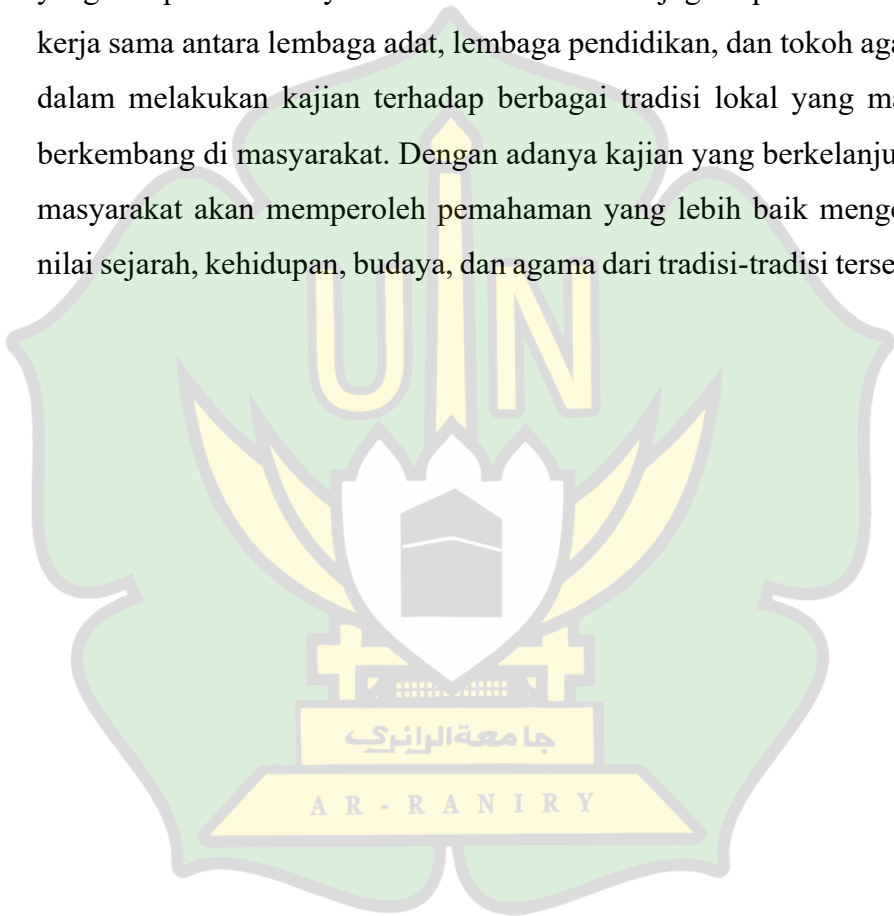
2. Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Adat

Tokoh agama dan tokoh adat memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, tokoh agama diharapkan dapat terus memberikan pemahaman keagamaan yang seimbang mengenai konsep *ikhtiar*, *tawakal*, doa, serta batasan-batasan yang ditetapkan Islam terhadap penggunaan simbol-simbol spiritual dalam kehidupan masyarakat. Cara yang dilakukan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pelarangan, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai dasar-dasar ajaran Islam sehingga masyarakat dapat memahami alasan di balik suatu pandangan. Dengan demikian, masyarakat tidak merasa bahwa budaya mereka ditolak, tetapi diarahkan agar tetap berjalan selaras dengan nilai-nilai agama.

3. Bagi Pemerintah Gampong dan Pemerintah Daerah

Pemerintah gampong dan pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap upaya pelestarian

budaya lokal melalui program-program pendidikan budaya, seminar, diskusi masyarakat, serta kegiatan dokumentasi budaya daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rajah bukan hanya berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan identitas budaya yang hidup dalam masyarakat Aceh. Pemerintah juga dapat mendorong kerja sama antara lembaga adat, lembaga pendidikan, dan tokoh agama dalam melakukan kajian terhadap berbagai tradisi lokal yang masih berkembang di masyarakat. Dengan adanya kajian yang berkelanjutan, masyarakat akan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai nilai sejarah, kehidupan, budaya, dan agama dari tradisi-tradisi tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Adil, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktis* Get Press Indonesia, 2023.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, *Survei Penetrasi Internet Indonesia* 2024.
- Azra, Azyumardi. (2004). Islam Lokal dan Tantangan Modernitas: Transformasi Tradisi ke Arah Rasionalitas. *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 15 No. 1.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka 2024 (Blangpidie: BPS Kabupaten Aceh Barat Daya, 2024).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka 2025 (Blangpidie: BPS Kabupaten Aceh Barat Daya, 2025).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, Kecamatan Manggeng Dalam Angka 2023 (Aceh Barat Daya: BPS Abdya, 2023).
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2020).
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2018).
- Hasyim, M. "Fenomena Rajah dalam Masyarakat Tradisional: Kajian Sosiologi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 1, 2020.
- Junaida, *Ritual Rajah Seumapa pada Masyarakat Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan (Suatu Analisis Teologis)*, Skripsi,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Jurnal , “Tradisi Pengobatan Tradisional Meurajah di Gampong Cucum Aceh Besar”.

Jurnal “ Rajah dan Spritualitas Lokal Dalam Hukum Islam” Studi Analisis Tafsir Hermeneutik” Amroeni Drajat,(2024)

Jurnal Praktik “Pengobatan Metode Rajah” Ahmad Sholahuddin (2017), *Rasionalitas kepercayaan terhadap Rajah*.

Jurnal, “ Kepercayaan Masyarakat Di Zaman Modern Terhadap Meurajah” Andri Nur Syahputra

Jurnal, “Ajimat Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Kampung Tinggi” Mauliddin (2019).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Perspektif”, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Rajah”, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2022).

M. Jakfar Puteh, Sistem Sosial Budaya Aceh (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018).

Muhammad Faisal, “Relasi Agama dan Budaya dalam Masyarakat Aceh,” Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, Vol. 3, No. 2, 2022.

Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022).

- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, terj. Hasan Basri (Jakarta: LP3ES, 2019).
- Prof. Azyumardi Azra. “Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan”.
- Putra, Rizki Maulana. (2021). Kontestasi antara Ilmu Medis dan Praktik Mistik: Studi Terhadap Kepercayaan Rajah di Sumatera. Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i, Vol. 8 No. 1.
- RIZKA UTAMI (2005).Rajah Dalam Tradisi Masyarakat Aceh.Tashwir.
- Siti Nurhayati, “Strategi Coping dalam Menghadapi Tekanan Sosial”, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 20, No. 1, 2023.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers).
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 2021).
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung Cv Alfabeta, 2021..
- Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung Cv Alfabeta, 2021.
- Zulfikar Ali.(2020),Praktik Penggunaan Rajah Dalam Masyarakat Aceh: Kpercayaan Tradisional dan Ajaran islam.

LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN



Wawancara bersama Ibu RT



Wawancara bersama Bapak
Kasem



Wawancara bersama Teungku
Imum



Wawancara bersama Praktisi
Rajah



Wawancara bersama Kepala
Adat